Nur Arifin dkk

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam

Editor
Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

ALIRAN DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :
Nur Arifin dkk

Editor
Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

ALIRAN DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis : Nur Arifin dkk
Editor : Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

vi + 130 Hlmn

© 2018, Dwiputra Pustaka Jaya

DIterbitkan oleh:
CV. Dwiputra Pustaka Jaya
Star Safira Cluster Nizar Mansion E4 no. 14 Taman - Sidoarjo
Telp : 08558414756
Email : dwiputra.pustaka@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN : 978-602-6604-37-8

9 786026 604378

Sanksi Pelanggaran Pasal 22
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Kajian aliran dan pemikiran pendidikan Islam merupakan salah satu kajian yang menarik untuk dipelajari, karena kajian ini akan mengantarkan pada pembaca bagaimana mengidentifikasi corak pemikiran para tokoh Islam dalam membaingkai keilmuannya. Corak atau aliran pemikiran dapat dibedakan **pertama,** Akademik-Skolastik: yang meliputi tradisional (perennialisme, essensialisme, idealisme, realisme dan progressif (progressivisme, eksistensialisme, rekonstruk-sionisme. **Kedua** Religius-Theistik: Islam, Hindu, Budha, Kristen, Cong Hu Chu**. Ketiga** Sosial-Politik: Humanisme, nasionalisme, liberalisme, Sekularisme, Fasisme, Sosialisme.

Corak atau aliran tersebut tidak terlepas dari siapa yang mempengaruhi kehidupan para tokoh, temasuk guru, orang tua, dan lingkungan. Pengaruh tersebut dipengaruhi juga oleh dimana mereka lahir dan tinggal secara geografis. Para tokoh mengembangkan sisi keilmuan melalui banyak pendekatan. Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, aliaran-aliran dalam Islam secara garis besarnya adalah tasawuf, politik, hukum, filsafat dan teologi. Masing-masing dari pembagian aliran-aliran tersebut terbagi-terbagi lagi menjadi beberapa bagian.

Adanya persoalan tersebut adalah sebuah *rahmatan lil'alamin*. Perbedaan kemudian muncul karena satu faktor penyebab yaitu interpretasi yang berbeda. Terkadang yang memandang sebuah kemaslahatan dari kiri dan ada juga yang memandangnya dari sebelah kanan. Atau segi kedalaman yang dilihatnya dalam sebuah kemaslahatan. Tentunya objek mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama bahkan sumber dalil yang mereka pegangi sama. Saling menyalahkan, bukan sebuah disiplin ke-Ilmuan yang baik. Dalam tradisi keilmuan yang terpenting adalah solidaritas dan pemahaman tentang permasalahan dengan mendalam. Sehingga hasil yang mereka timbulkan tidak memunculkan perdebatan yang panjang dan berujung pada persoalan yang meresahkan masyarakat.

Eksistensi dari berbagai aliran yang muncul itu, mempunyai tujuan tersendiri. Sehingga mengakibatkan corak pandang yang berbeda, sebagai pengembang tradisi keilmuan mereka, maka pembaca dapat memperluas hazanah keilmuan mereka dan akhirnya dapat menyarikan inti dari keilmuan mereka untuk diintegrasikan pada konteks keilmuan sekarang yang menjadi disiplin ilmu dari pembaca secara keseluruhan. Nampaknya buku ini layak dibaca sebagai referensi untuk pengembangan keilmuan pada dekade sekarang.

Surabaya, Februari 2018

Editor

Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar iii
Daftar Isi v

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina
Eko Wahid B *1*

Aliran dan Paradigma Pendidikan Al-Ghazali
Indra Prayugo *17*

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun
Nur Arifin *33*

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Al-Faraby
Masruchan *59*

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Rusyd
Murwanti *73*

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Fazlurrahman
Taufiq Siraj *83*

Aliran dan Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari
Raisah *109*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Oleh: Eko Wahid B

A. Biografi Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Al-Husain ibnu 'Abd Allah ibn Hasan ibnu 'Ali ibn Sina. Ibnu Sina dilahirkan di Afsyna dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Jasadnya dikebumikan di Hamadzan[1]. Kakeknya bernama Hasan. Sementara nama ayah dari kakeknya bernama Ali. Nama Ibnu Sina banyak yang menduga dari kata Cina, jika disebut dalam bahasa Arab berdekatan dengan S. Alberry berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sudarsono Sina bukan nama dari Kakeknya, namun berasal dari kata As-Shina, dalam bahasa Arab berarti Cina[2]. Ketika umur Beliau belum mencapai 16 tahun sudah menguasai ilmu kedokteran, sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk berguru. Kepandaiannya tidak hanya dalam teori saja, melainkan segi praktik pun ia menguasai.

Beliau tidak pernah bosan atau gelisah dalam membaca buku-buku filsafat, dan setiap kali menghadapi kesulitan, ia memohon kepada Tuhan untuk diberi petunjuk, dan ternyata

[1] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 9

[2] Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permohonannya itu tidak pernah dikecewakan. Sering beliau menemukan pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.[3]

Ketika ia berusaha memahami alam fikiran metafisika Aristoteles, ia mengalami kesulitan walaupun sudah dibaca berulang-ulang, konon dikabarkan sampai 40 kali. Ia akhirnya terbantu oleh sebuah risalah pendek karangan Al-Farabi, yang didapatnya secara kebetulan di tokoh loak saat belajar di pinggir pasar. dengan demikian, Ibnu Sina sendiri mengakui bahwa Al-Farabi sebagai guru keduanya (*Al-Mu"allimu al-tsani*).[4]

B. Karya-Karyanya

Meskipun sibuk dengan urusan politik dan negara, semasa hidupnya, Ibnu Sina termasuk seorang filosof muslim yang sangat produktif, dengan menulis lebih dari 100 buah buku. Di antaranya ada beberapa buku yang tebal-tebal dalam berbagai disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Persia, sehingga meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagai generasi sesudahnya, baik di Barat maupun di Timur. Di antara karya tulisnya yang terpenting adalah:[5]

1. *Al-Syifa*, berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri atau empat bagian, yaitu: Ketuhanan, fisika, matematika, dan logika.

[3] Atang Abdul Hakim dan beni Ahmad Saebeni, *Filsafat Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 498.
[4] Herwansyah, "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina" *Jurnal El-Fikr*, Vol 1, No 1, 2017, 56.
[5] Ibid, 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Al-Najat*, berisikan ringkasan dari kitab *al-Syifa*. Karya tulis ini ditujukan buat orang terpelajar khususnya yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
3. *Al-Qanun fi al-Thibb*, berisikan ilmu kedokteran, yang terbagi menjadi lima kitab yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu medis dan nama jenis-jenis penyakit dan lain-lain.
4. *Al-Insyarat wa al-Tanbihat*, kitab yang mengandung uraian tentang ilmu logika dan hikmah

C. Konsep Pemikiran Kependidikan Menurut Ibnu Sina

Berbicara mengenai pendidikan, sudah barang tentu tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia. Pandangan seseorang terhadap manusia akan berpengaruh terhadap konsep-konsep pendidikan yang ia kemukakan. Demikian halnya Ibnu Sina, juga memiliki pandangan tentang hakikat manusia. Bahkan dalam kajian filsafat, pembahasan tentang Ibnu Sina tidak pernah terlepas dari pemikirannya tentang manusia, khususnya tentang konsep jiwa. Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya mesti dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Demikian halnya dengan Ibnu Sina, meskipun ia sebagai seorang dokter yang mengkaji tentang organ tubuh manusia secara jasmani, tetapi ia juga memiliki pemikiran yang unik tentang jiwa.[6]

Proses dan konsep atau teori pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan ide yang sentral terkait permahaman praktik pendidikan. Dalam konteks ini Ibnu Sina merupakan tokoh filsafat pendidikan yang banyak meletakkan dasar keilmuan antara proses dan konsep

[6] Fathor Rachman Utsman, "Pemikiran, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, dan lainnya.[7] Banyak para ilmuan mengungkapkan pendapat tentang konsep kependidikan Islam yang baik, dan sesuai dengan potensi yang dimiliki seseorang. Namun untuk membatasi pembahasan tentang konsep kependidikan Islam menurut banyak ilmuwan kali ini kami akan menjelaskan konsep kependidikan yang di kembangkan oleh Ibnu Sina.

1. Tujuan Pendidikan

Apabila mengkaji pemikiran Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Maidar yang mengutip dari Hasan Langulung, Ibnu sina mengatakan bahwa akal merupakan intisari dari segala kejadian. Akal merupakan pemberian Khaliq yang istimewa diberikan kepada manusia. Akal merupakan pembeda antara manusia dengan yang lain. Dengan demikian manusia harus mengembangkan akalnya melalui pendidikan.[8]

Dalam hal ini, Ibnu Sina menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.[9] Artinya pandangan Ibnu Sina terkait tujuan pendidikan menggabungkan seluruh potensi yang ada pada pada peserta didik secara holistik baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu juga harus diarahkan pada upaya

[7] Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan, 247-248.
[8] Ibid., 249.
[9] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya.[10] Dalam hal ini pandangan Ibnu Sina *output* pendidikan diharapkan mampu untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sosial sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, semacam rute dalam sebuah perlombaan yang harus dilalui para peserta perlombaan.[11] Dengan kata lain rute yang harus ditempuh tersebut harus dipatuhi oleh peserta lomba dengan segala konsekwesinya agar dapat mencapai *finish* yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Diskursus kurikulum sampai saat ini masih hangat untuk diperbincangkan. Sebab kurikulum mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, bahkan bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan dan kunci dalam pendidikan, hal ini berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan

[10] Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Cet ke-3, (Jakarta, Rajawali Press, 2003), 67-68.

[11] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional.[12]

Menurut Hilda Taba dalam bukunya, "*Curriculum Development, Theori and Practice*" (1962), sebagaimana dikutip oleh Ella Yulaelawati mengatakan bahwa kurikulum memuat pernyataan tujuan, menunjukkan pemilihan dan pengorganisasian substansi, memanifestasikan pola belajar mengajar, serta memuat program penilaian hasil belajar.[13] Menurut pendapat Ronald C. Doll "*The curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciation an values under the auspice of that school*" (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah).[14]

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kurikulum merupakan jalan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam rangka menyelesaikan suatu pelajaran. Tanpa adanya kurikulum maka pendidikan tidak akan terkontrol secara efektik dan efisien, karena ketika berbicara kurikulum sebenarnya bukan hanya menyangkut masalah dokumen secara sempit, melainkan hal apa saja yang harus ditempuh baik guru maupun peserta didik harus direncanakan secara matang.

---

[12] Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 5.

[13] Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar raya, 2004), 25.

[14] Ali Mudlofir, *Aplikasi,* 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dalam proses mengajar, terdapat berbagai indikator dan Kompetensi Dasar yang mestinya berfungsi sebagai acuan oleh guru. Pada dasarnya, guru perlu menyiapkan segala sesuatu yang akan membantunya dalam penyampaian materi kepada para siswa. Sehingga siswa akan dengan mendalam memahami serta dapat mengejawantahkannya.

Ibnu Sina menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dalam sebuah kurikulum. Proses tersebut termaktub dalam kurikulum yang berupa materi harus disiapkan dan direncanakan dengan baik. Demikian pula dalam kurikulum harus dipertimbangkan aspek psikologisnya, karena proses pembelajaran erat kaitannya dengan kegiatan yang bersumber dari interaksi psikologis. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Maidar mengutip pendapat Ibnu Sina sebagai berikut.

> Tertibkanlah anak-anak untu mempelajari Al-Qur'an, kemudia belajar tentang membaca (huruf ejaan), kemudia menghafal sya'ir, lalu qasidah. Hal tersebut kegiatan meriwayatkan dan menghafal peptaha lebih mudah karena baitnya masih pendek-pendek demikian juga nadanya ringan. Demikian juga harus dipilihkan syair yang menyanjung kesopanan, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, menghindarkan kejahilan, mengajak melakukan perbuatan baik kepada orang tua, melkukan kebajikan, dan memuliakan tamu. Jika anak-anak telah menghafal Al-Quran dan menguasai bahasanya, maka anak-anak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkan pada kegiatan atau bidng yang sesuai dengan minat dan bakatnya. [15]

Dengan demikian pandangan Ibnu Sina terkait dengan kurikulum lebih melihat dari aspek relevansi melalui tahapan-tahapan kematangan yang ada dalam diri peserta didik, artinya kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik lebih menekankan aspek perkembangan usia, psikologi, serta perkembangan agama peserta didik yang tidak membebani sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan tujuan materi yang disampaikan dapat tercapai secara efektif, porsional, dan proporsional.

Dengan demikian Ibnu Sina menyimpulkan bahwa kurikulum yang diberikan kepada anak didik ada tingkatannya masing–masing sehingga materi yang akan disampaikan akan berbeda sesuai dengan umur dan kemampuan anak didik.

Abudin Nata menyimpulkan konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik sebagaimana berikut:[16]

a) Usia anak 3 sampai 5 tahun, Menurut Ibnu Sina, pada usia ini anak didik perlu diberi mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Masing-masing materi ini memiliki tujuan dan cara pengembangannya dapat dilakukan sebagai berikut: Pelajaran olah raga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara

[15] Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan, 251.
[16] Abuddin Nata, *Pemikiran*, 70-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didik yang perlu diberi pendidikan olah raga sekedarnya saja, dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Pelajaran olah raga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik anak dan fungsi organ tubuh secara optimal.

b) Usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga. Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-Qur'an. Selain itu pelajara membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa arab, karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai kosa kata bahasa arab atau bahasa Al-Qur'an.dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim.

c) Pada usia 14 tahun ke atas, Ibnu Sina memandang mata pelajaran yang harus diberikan kepada anak berbeda dengan usia sebelumnya. Mata pelajaran yang dapat diberikan kepada anak usia 14 tahun ke atas, sangat banyak jumlahnya. Namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, anak akan memiliki kesiapan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anak didiknya. Jadi, pada usia ini, anak didik diarahkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu.

Dari pemaparan di atas bahwa pernyataan Ibnu Sina sangat sesuai dengan konteks pendidikan pada era sekarang di mana pada usia 14 ke atas tahun peserta didik sudah diarahkan untuk memilih konsentrasi sesuai dengan kecenderungannnya yang dapat di istilahkan dengan penjurusan ketika memasuki SLTA, yang mana dalam kurikulum KTSP penjurusan di mulai kelas XI dan kurikulum 2013 dimulai kelas X.

3. Metode Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar tentunya sangat dibutuhkan metode yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena metode yang tepat akan bermakna dalam tercapainya hasil pendidikan. Metode juga dapat dimaknai sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang tepat dapat didesain dalam pembelajaran yang bersifat di dalam kelas dan di luar kelas.

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ”suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaanya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.[17]

Menurut Sujana sebagaimana yang dikutip oleh Sujarwo metode pembelajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran.[18] Sedangkan menurut Sutikno sebagaimana yang dikutip Sujarwo metode pembelajaran adalah cara-cata penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya mencapai tujuan yang efektif dan fisien

Adapun konsep metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya.[19]

Adapun metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abudin Nata yang dikutip oleh Maidar, adalah antara lain, metode talqin, demonstrasi, pembiasaan, uswatun hasanah (teladan), musyawarah (diskusi), pemagangan, dan pemberian[20]. Terkait dengan metode talqin, Ibnu Sina menggunakannya dalam mengajar al-Quran. Metode

---

[17] Muhammad Afandi Dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2011), 16.
[18] Sujarwo, “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap hasil Belajar” *Jurnal*, Universitas Muslim Nusantara, 4.
[19] Maidar Darwis, “Konsep Pendidikan, 253.
[20] Ibid., 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demonstrasi, digunakan dalam kegiatan mengajar menulis. Metode pembiasaan, digunakan dalam mengajar Akhlaq. Metode diskusi atau musyawarah digunakana saat mengajarkan penalaran. Metode magang digunakaan saat memberikan pengalaman muridnya untuk praktik mengajar, sedangkan metode penugasan diberikan saat muridnya menyajikan materi yang sudah dipelajari.[21]

Deskripsi yang disampaikan diatas, dapat dilihat bahwa Ibnu Sina memberikan tawaran beberapa metode sebagai variasi dalam mengajar dan memberikan gambaran tentang bagaimana kesesuaian metode dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga metode pembelajaran memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran. Langkah-langkah tersebut adalah.

a) ketika mengaplikasikan metode, hendaknya guru memperhatikan kesesuaian antara bidang studi dan metode
b) ketika mengaplikasikan metode, hendaknya guru melihat karakteristik peserta didik,
c) ketika mengaplikasikan metode, hendaknya guru memperhatikan minat peserta didik.

Dengan berbagai macam metode yang ditawarkan Ibnu Sina kiranya masih sangat relevan untuk diterapkan pada pembelajaran masa sekarang, artinya nilai yang ditawarkan Ibnu Sina masih bisa dilakukan improvisasi untuk mengembangkan metode belajar mengajar, adapun variasi metode yang ditawarkan Ibnu Sina sekarang diistilahkan dengan metode PAIKEM dan metode campuran (*mix method*). Sementara itu, metode pembelajaran dalam konteks pendidikan sekarang telah mengalami perluasan ruang lingkup, sehingga muncul istilah

[21] Ibid, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinamakan dengan strategi pembelajaran, meskipun telah terjadi berbagai macam pandangan dari berbagai ahli pendidikan tentang ruang lingkup apakah metode bagian dari strategi ataupun sebaliknya strategi bagian dari metode. Namun demikian hemat penulis ruang lingkup di antara keduanya tidak perlu dipertentangkan karena kalau dilihat dari subtansinya sama-sama untuk kegiatan pembelajaran.

4. Konsep Guru

Adapun pemikiran Ibnu Sina mengenai guru yang baik adalah guru yang cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni. Kemudian seorang guru menurut ibnu sina sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.[22]

Terkait dengan prsoalan tersebut diatas, Ibnu Sina menekankan pada unsure komepetnsi atau kecakapan guru dalam segi profesionalisme, pedagogik, kepribadian (akhlaq individu), dan unsur relationship dengan sesame (akhlaq sosial). Karena dalam pribadi guru tedapat uswatun hasanah yang akan dijadikan role model bagi siswa-siswinya. Demikian

[22] Ganda Rusman Maulana, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina", dalam, *http://pecintamakalah.blogspot.co.id/2015/11/pemikiran-pendidikan-islam-menurut-ibnu_25.html*, diakses pada tanggal 27 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan menjadi inspirasi bagi siswa-siwinya dalam kehidupan yang berakhlq karimah.[23]

KESIMPULAN

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu ‘Al-Husain ibnu ‘Abd Allah ibn Hasan ibnu ‘Ali ibn Sina. Ibnu Sina dilahirkan di Afsyna dekat Bukhara pada tahun 980 M dan meninggal pada tahun 1037 M dalam usia 58 tahun. Perspektif Ibnu Sina terkait dengan pendidikan masih sangat relevan apabila kita terapkan dalam sistem pendidikan kita di Indonesia di antaranya ditinjau dari segi:

Pertama, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.
Kedua, Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan psikologi peserta didik, dengan hal ini guru harus memperhatikan tahapan-tahapan peserta didik dalam menyampaikan pelajaran.
Ketiga, variasi metode pembelajaran diperlukan dengan menyesuaiakn materi ajar dan siswa yang diajar.
Keempat, kompetensi atau kecakapan yang dimiliki guru adalah sebagai role model bagi siswa-siswinya agar memiliki akhlaq yang mulai.

[23] Maidar Darwis, “Konsep Pendidikan, 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhammad Dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press, 2011.

Darwis, Maidar, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina"*Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XIII, NO. 2.

Herwansyah, "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina" *Jurnal El-Fikr*, Vol 1, No 1, 2017.

Hakim, Atang Abdul dan beni Ahmad Saebeni, *filsafat umum* Bandung : Pustaka Setia, 2008.

Marimba, Ahmad D , *Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990

Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Maulana, Ganda Rusman, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina", dalam*, http: //pecintamakalah.blogspot.co.id/ 2015/11/pemikiran-pendidikan-islam-menurut-ibnu_25.html*

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, suatu Kajian Filsafat PendidikanIslam*, cet. III Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Sudarsono, *Filsafat Islam,* Jakarta: Rineka Cipta, 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek,* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Utsman, Fathor Rachman, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Dan Aplikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia" *Jurnal Tadris*, Volume 5. Nomor 1. 2010.

Sujarwo, "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap hasil Belajar" *Jurnal*, Universitas Muslim Nusantara.

Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran; Filosofi Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar raya, 2004.

Zar, Sirajuddin, *filsafat islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran dan Paradigma Pendidikan Al-Ghazali

Oleh: Indra Prayugo

A. Biografi dan Karya Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Nama tersebut seringkali diucapkan dengan *Ghazzali* (dengan dua Z) yang bermakna tukang pintal benang. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan ayahnya adalah tukang pemintal benang wol. Sedangkan yang lazim adalah menggunakan kata Ghazali (satu Z) yang diambil dari kata Ghazalah yang merupakan nama kampong halamannya[1]. Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M/450 H di desa Thus, daerah wilayah Khurasan, Iran. Beliu adalah pemikir Islam yang menyandang gelar atau julukan *hujjatul Islam* (pembela Islam).

Pada masa muda, Al-Ghazali belajar di Nisyapur dan juga di Khurasan. Saat itu kedua daerah tersebut adalah pusat ilmu pengetahuan yang terpenting di dunia Islam. Kemuadian Al-Ghazali menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini yang merupakan guru besar Madrasah al-Nizamiah di Nisyapur. Mata pelajaran-mata pelajaran yang diberikan dari madrasah tersebut adalah

[1] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan,* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu Alam, Logika, Filsafat, Teologi, Hukum Islam, dan Sufisme[2].

Pada tahun 1091 M/ 484 H, al-Ghazali diangkat menjadi ustadz (dosen) pada Universitas Nizamiah, Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut.[3]

Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizamiah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Kemudian ia meninggalkan semua jabatan dan dunianya untuk berkhalwat, ibadah dan i'tikaf selama hampir dua tahun di sebuah masjid di Damaskus yang dilanjutkan ke Baitul Maqdis, menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah saw. serta nabi Ibrahim as. Akhirnya, ia terlepas dari krisis tersebut dengan jalan tasawuf.

Setelah melanglang buana kurang lebih 10 tahun, atas desakan Fakhrul Muluk. Al-Ghazali kembali untuk mengajar di Universitas Nizamiah lagi. Dalam usia 55 tahun al-Ghazali meninggal dunia di Thus pada 14 Jumadil akhir 550 H, 19 Desember 1111 M dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu ahmad Mujjidduddin. Jenazahnya disemayamkan di sebelah

[2] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* ,(Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm 41.
[3]. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran*…. .,hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur benteng di daerah makam Thaberran yang berdekatan dengan makam penyair besar Firdausi[4].

2. Karya-karya Al-Ghazali

Musthafa Galab berpendapat bahwa Al-Ghazali telah mewariskan ilmu pengetahuan mellaui karya-karyanya sejumlah 228 kitan yang dikenal pada masanya. Peninggalan yang berupa karya-karya ilmu pengetahuan yang telah dibukukan tersebut antara lain adalah.

a. Pada Bidang Filsafat
   1) Kitab Maqashid al-Falasifat (*The tendencies of the Philosophers:* Tujuan Ilmu Filsafat). Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu-ilmua filsafat, mantiq, fisika dan ilmu alam.
   2) Kitab Tahafut al-Falasifat (*The distruction of the Philosophers*: Kerancuan pemikiran para filosof). Kitab ini bersisi tentang pertentangan atau kontradiksi dalam ajaran filsafat, demikian juga dijelaskan ketidaksesuaian dengan akal.
   3) Kitab Al-Ma'riful 'Aqliyah (Ilmu Pengetahuan yang Rasional). Dalam kitab ini menjelaskan asal mula ilmu yang rasional serta arah dari tujuan sebuah ilmu yang rasional.

b. pada Bidang Agama
   1) Kita Ihya' Ulumuddin (*Revival of the Relegios Sceinces*: Menghidup-hidupkan Ilmu Agama). Kitab ini bersisi tentang bagaimana impelementasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

[4] Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kitab Al-munqiz min al-Dhalal (terlepas dari kesesatan). Kitab ini menguraikan tentang bagaimana mengontrol diri dari kesesatan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Kitab Minhaj ul'Abidin (*the Path of the Devout*: Jalan Mengabdi Tuhan). Kitab ini menguraikan tentang bagaimana menjadi hamba Allah SWT yang sholih, yang mampu mengatur diri untuk beribadah.

c. Pada Bidang Akhlak Tasawuf
1) Kitab Miezan ul 'Amal (neraca amal).
2) Kitab pendamping Ihya' yang juga berisi akhlak dan tasawuf.
3) Kimiya us Da'adah (kimianya kebahagiaan). Berisi masalah etika yang dibicarakan dari sudut pandang kepraktisannya dan hukum.
4) Kitabul Arba'ien (empat puluh prinsip agama). Berisi tentang soal-soal yang berhubungan dengan akhlak tasawuf.
5) At-Tibrul Masbuk fi nashiehat el muluk (emas yang sudah ditatah untuk menasehati para penguasa). Berisi tata karma yang berhubungan dengan pemerintahan.
6) Al-Mustashfa fil ushul (keterangan yang sudaah dipilih mengenai soal pokok-pokok ilmu hukum).
7) Mishkat ul Anwar (lampu yang bersinar banyak). Berisi tentang kaitan akhlak dengan ilmu aqidah dan teologi.
8) Ayyuhal Walad (wahai anakku !). Berisi nasehat kepada penguasa yang berhubungan dengan amal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan dan tingkah polah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

9) Al-adab fi Dien (adab sopan keagamaan). Berisi perilaku manusia di dalam hubungannya dengan etika hidup manusia.
10) Ar-Risalah al-Laduniyah (risalah tentang soal-soal batin). Berisi hubungan akhlak dengan masalah-masalah kerohanian termasuk didalamnya soal wahyu, kata hati dan sebagainya.

d. Di bidang kenegaraan
   1) Mustazh hiri.
   2) Sir ul Alamain (rahasia dua dunia yang berbeda).
   3) Suluk us Sulthanah (cara menjalankan pemerintahan). Buku ini memberi tahu pimpinan bagaimana seorang kepala Negara harus menjalankan pemerintahannya demi kesejahteraan rakyatnya.
   4) Nashihat et Muluk (nasehat untuk kepala-kepala negara).[5]

e. Di bidang Fiqh dan Ushul Fiqh
   1) Asrar al-Hajj, dalam Fiqh al-Syafi'I, terbit di Mesir.
   2) Al-Mustasfa fi Ilmi al-Ushul, terbit berulang kali di Kairo.
   3) Al-Wajiz fi al-Furu'.[6]

---

[5] *Ibid.,* hlm 58-67

[6] M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologis-Pedagogis*, (Yogjakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), hlm 31. M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran Filsafat Al-Ghazali

1. Metafisika

Untuk pertama kalinya Al-Ghazali mempelajari karangan-karangan ahli filsafat terutama karangan Ibnu Sina. Setelah mempelajari filsafat dengan seksama, ia mengambil kesimpulan bahwa mempergunakan akal semata-mata dalam soal ketuhanan adalah seperti mempergunakan alat yang tidak mencukupi kebutuhan.

Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min al-Dhalal* menjelaskan bahwa jika berbicara mengenai ketuhanan (metafisika), maka disinilah terdapat sebagian besar kesalahan mereka (para filosof) karena tidak dapat mengemukakan bukti-bukti menurut syarat-syarat yang telah mereka tetapkan sendiri dalam ilmu logika.

Al-Ghazali meneliti kerja para filsuf dengan metodenya yang rasional, yang mengandalkan akal untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan. Dia pun menekuni bidang filsafat secara otodidak sampai menghasilkan beberapa karya yang mengangkatnya sebagai filsuf. Tetapi hasil kajian ini mengantarkannya kepada kesimpulan bahwa metode rasional para filsuf tidak bisa dipercaya untuk memberikan suatu pengetahuan yang meyakinkan tentang hakikat sesuatu di bidang metafisika (*ilahiyyat*) dan sebagian dari bidang fisika (*thabi'iyat*) yang berkenaan dengan akidah Islam. Meskipun demikian, Al-Ghazali tetap memberikan kepercayaan terhadap kesahihan filsafat-filsafat di bidang lain, seperti logika dan matematika.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa ada pemikiran tentang filsafat metafisika yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut al-Ghazali sangat berlawanan dengan Islam, dan karenanya para filosof dinyatakan kafir.

2. Iradat Tuhan

Mengenai kejadian alam dan dunia, Al-Ghazali berpendapat bahwa dunia itu berasal dari iradat (kehendak) tuhan semat-mata, tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Iradat tuhan itulah yang diartikan penciptaan. Iradat itu menghasilkan ciptaan yang berganda, di satu pihak merupakan undang-undang, dan di lain pihak merupakan zarah-zarah (atom-atom) yang masih abstrak. Penyesuaian antara zarah-zarah yang abstrak dengan undang-undang itulah yang merupakan dunia dan kebiasaanya yang kita lihat ini.

Iradat tuhan adalah mutlak, bebas dari ikatan waktu dan ruang, tetapi dunia yang diciptakan itu seperti yang dapat ditangkap dan dikesankan pada akal (intelek) manusia, terbatas dalam pengertian ruang dan waktu. Al-Ghazali menganggap bahwa tuhan adalah transenden, tetapi kemauan iradatnya imanen di atas dunia ini, dan merupakan sebab hakiki dari segala kejadian.[7]

Pengikut Aristoteles, menamakan suatu peristiwa sebagai hukum pasti sebab dan akibat (hukum kausalitas), sedangkan Al-Ghazali seperti juga Al-Asy'ari berpendapat bahwa suatu peristiwa itu adalah iradat Tuhan, dan Tuhan tetap bekuasa mutlak untuk menyimpangkan dari kebiasaan-kebiasaan sebab dan

[7] Poerwanta dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Rosda, 1988), hlm.172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat tersebut. Sebagai contoh, kertas tidak mesti terbakar oleh api, air tidak mesti membasahi kain. Semua ini hanya merupakan adat (kebiasaan) alam, bukan suatu kemestian. Terjadinya segala sesuatu di dunia ini karena kekuasaan dan kehendak Allah semata. Begitu juga dengan kasus tidak terbakarnya Nabi Ibrahim ketika dibakar dengan api. Mereka berfikir, bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi, kecuali mereka meniadakan sifat membakar api atau mengubah diri (zat) Nabi Ibrahim menjadi suatu metari yang tidak dapat terbakar oleh api[8].

3. Etika

Filsafat Etika Al-Ghazali dapat dilihat pada kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Mengenai filsafat etika Al-Ghazali secara sekaligus dapat kita lihat pada teori tasawufnya dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin*. Pada Kitab tersebut sangat terlihat Etika Al-Ghazali terlihat pada teori tasawufnya. Tujuan dari Tasawuf Al-Ghazali dapat dilihat dalam semboyannya "*Al-Takhalluq Bi Akhlaqihi 'Ala Thaqah al-Basyariyah, atau Al-Ishaf Bi Shifat al-Rahman 'Ala Thaqah al-Basyariyah*". SEmboyan tersebut memiliki makna manusia disarankan secara maksmila, manuia dapat meniru sifat atau prilaku sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan, seperti sifat pengasih, pemaaf, dan sifat-sifat yang disukai oleh Allah SWT, seperti sifat jujur, sabar, ihklas, dan lain-lain.

[8] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersesbut sesuai dengan prinsip Islam, Al-Ghazali menyampaikan kebaikan tersebar di mana-mana, juga dalam materi. Hanya pemakaiannya yang disederhanakan, yaitu kurangi nafsu dan jangan berlebihan. Sebagaimana Tuhan dalam anggapan klasik Yunani adalah sebagai bagian kebaikan tertinggi, tetapi pastif menanti, menunggu dpendekatan diri dari manusia, dan melihat materi sebagai ujung dari kerendahan dan keburukan.

Bagi Al-Ghazali, taswuf bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri terpisah dari syari'at, hal ini nampak dalam isi ajaran yang termuat dalam kitab *Ihya'*nya yang merupakan perpaduan harmonis antara fiqh, tasawuf dan ilmu kalam yang berarti kewajiban agama haruslah dilaksanakan guna mencapai tingkat kesempurnaan. Dalam melaksanakan haruslah dengan penuh rasa yakin dan pengertian tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya.[9]

C. Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali

1. Filsafat

Di bidang filsafat al-Ghazali memiliki perhatian yang sangat besar dan ia tercatat sebagai pemikir yang banyak melibatkan diri pada segi itu. Ia belajar filsafat kepada al-Juwaini selama tiga tahun. Sehingga al-Ghazali dianggap juga sebagai salah seorang filosof muslim.[10]Namun, dalam lapangan filsafat ketuhanan

[9] M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 280.
[10] M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut …..,* hlm.58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(metafisika) al-Ghazali memandang para filosof sebagai *ahl al-bid'at* dan kafir seperti apa yang ada dalam bukunya *Tahafut al-Falasifat* (kerancuan pemikiran para filosof). Al-Ghazali menyalahkan filosof-filosof dalam pendapat-pendapat berikut:

a) Bahwa Tuhan tidak memiliki sifat.
b) Bahwa Tuhan mempunyai substansi basit (بسيط sederhana, *simple*) dan tidak memiliki mahiah (ماهية hakekat, *quiddity*).
c) Bahwa Tuhan tidak mengetahui juz'iat atau bagian-bagian(جزئيات perincian, *particulars*).
d) Bahwa Tuhan tidak dapat diberi sifat al-jins, (الجنسjenis, *genus*) dan al-fasl (الفصل *differentia*).
e) Bahwa planet-planet adalah binatang yang bergerak dengan kehendak mereka.
f) Bahwa jiwa palent-palnet mengetahui bah=gian-bagian atau juz'iat.
g) Bahwa hukum alam bukan kekal.
h) Bahwa kebangkitan jasmani tidak ada
i) Bahwa ala mini tidak memiliki permulaan
j) Bahwa ala mini kekal[11].

Tiga dari kesepuluh pendapat diatas, menurut Al-Ghazali membawa kepada kekufuran yaitu:

a) Alam kekal dalam arti tidak bermula.
b) Tuhan tidak mengetahui perincian dari apa-apa yang terjadi di alam.
c) Pembangkitan jasmani tidak ada.

[11]Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme* ....., hlm. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, Al-Ghazali menurut Harun Nasution membagi tingkatan berfikir manusia menjadi tiga macam:

a) Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali.
b) Kaum pilihan (الخواص ,elect) yang akalnya tajam dan berfikir secara mendalam.
c) Kaum menengkar (اهل الجدل).[12]

Klasifikasi diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa al-Ghazali menempatkan para filosof pada kelompok kedua atau. Dengan arti lain bahwa sebuah pemikiran filsafat harus dikembangkan oleh para filosof. Hal tersebut tidak berlaku bagi orang awam. Karena tingkat berfikir mereka berbeda. Pemikiran AL-Ghazali sejalan dengan pemikiran Al-Farabi. Menurut Syekh Sulaiman Dunya dari al-Azhar, cairo memberikan keterangan-keterangan dengan cara yang berlainan sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Inilah salah satu alasan munculnya *tahafut al-falasifat* sebagai cara tersendiri dalam menghadapi para filosof dengan bahasa filsafat. Dengan demikian Al-Ghazali tidaklah berbeda dengan filosof, bahkan ia adalah filosof.

2. Pendidikan

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri pada Allah swt. Dengan pendidikan dapat dijadikan sebagai upaya kemaslahatan atau

[12]Harun Nasution *Falsafat dan Mistisisme*…., hlm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah. Al-Ghazali juga reformer atau mebaharu bagi masyarakat. Pemikiran beliau sejajar dengan Plato, J.J. Rousseau, dan Pestalozzi. Mereka berpendapat bahwa melalui pendidikan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan[13].

Salah satu hal yang menarik pada pemikiran al_ghazali adalah sikap atau pendapatnya yang mengutamakan ilmu dan pengajaran. Kekuatan pendapatnya tentang pengajaran yang tepat sebagai jalan mendekatkan diri pada Allah swt menjadi hal yang fenomenal pada masanya dan masih berlaku sampau saat ini. Status guru yang mulai sebagai mursyid atau sebagai Pembina rohani yang baik. Pendapatnya tersebut dapat dilihat dalam kitab "Fatihatul Ulum", sebagai berikut:

> "……..Kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah swt adalah hanya dengan ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu selama manunia masih memiliki ilmu yang luas dan sempurna, maka manusia tersebut akan semakin dekat dengan Allh swt. Bahkan kedekatannya serupa sebagaimana dekatnya Malaikat dengan Allah swt. ……[14]

Aliran taswauf al-Ghazali masuk dalam kelompok sufistik yang menaruh perhatian pada dunia pendidikan. Karena pendidikan dapat mempengaruhi

[13]Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali,* (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), hal. 24.
[14]FathiyahHasanSulaiman ,*SistemPendidikanVersi Al-Ghazali,* (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan seseorang, bangsa, dan pemikirannya. H. M. Arifin mengatakan bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali merupakan penganut faham idealism. Faham tersebut memiliki concern dalam masalah agama sebagai bidang kajiannya. Sementara dalam hal pendidikan al-Ghazali lebih cenderung pada faham empirisme. Hal tersebut dikarenakan pendidikan tergantung pada stimulant. Stimulant tersebut dapat berupa orang tua, lingkungan, atau teman yang lain. Karakter anak ditentukan oleh lingkungan [15]. Al-Ghazali mengatakan, jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek.

3. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Sebagaimana disampaikan diatas, bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri pada Allah swt. Bukan untuk mencari gelar dan kedudukan atau material. Jika tujuan pendidikan diarahkan untuk memperoleh materi maka akan menimbulkan kedengkian, kecurangan, kebencian, dan permusuhan. Dalam proses pendidikan dibutuhkan sikap zuhud. Dengan sikap ini manusia akan dekat dengan Allah swt sebagai wujud implementasi dari hasil pendidikannya.[16].

[15]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 161.
[16]Ibid,. hal. 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, beliau bermaksud ingin mengajar umat manusia sehingga mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang dimaksudkan. Karena Imam al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, maka beliau menyediakan porsinya dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penyediaan urusan dan kebahagiaan hidup di akhirat yang dikatakan lebih utama dan lebih abadi. Sebab dunia ini hanyalah sebagai ladang akhirat saja. Ia merupakan sarana yang dapat mengantarkan kepada Allah swt., bagi orang yang menfungsikan dunia ini sebagai tempat peristirahatan, bukan sebagai tempat tinggal yang permanen dan tumpah darah yang abadi.

4. Manusia

Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, seluruh unsurnya adalah mutiara-mutiara. Diantara mutiara-mutiara itu ada yang paling cemerlang dan paling gemerlapan sehingga sangat menarik, yakni qalb atau jiwa. Qalb sangat berharga, bersih dari semua ukiran dan gambaran, condong kepada semua yang dicondongkan kepadanya. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu dan bapaknya. Al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal shaleh, meng-abdikan diri dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi sejak di dunia hingga di akhirat.[17]

[17] Z.S. Nainggolan, *Pandangan Cendekiawan Muslim (Tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Islam)*, Kalam Mulia : Jakarta, 1997, hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Akhyar Dasoeki, Thawil. 1993. *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Semarang: CV Toha Putra.

Ghazali, M. Bahri. 1991. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologis-Peadgogis*. Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghzali tentang Pendidikan*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, Harun. 1995. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Binatang

Poerwantana, dkk. 1988. *Seluk Beluk Filsafat Islam*. Bandung: CV ROSDA

Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sulaiman, Fathiyah, Hasan. 1993. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung. PT. al-Ma'arif

Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Nainggolan, Z.S. 1997. *Pandangan Cendekiawan Muslim (tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Islam)*. Jakarta: Kalam Mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Oleh: Nur Arifin

A. Riwayat Singkat Ibnu Khaldun

Nama Ibn Khaldun, sebutan yang populer untuk dirinya, dinisbatkan kepada nama kakeknya yang ke sembilan, yaitu al-Khalid. Khalid ibn Usman adalah nenek-moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab lainnya pada abad ke-8 M. Ia menetap di Carmona, sebuah kota kecil yang terletak antara segitiga Cordova, Sevilla, dan Granada. Kemudian keturunan Khalid di Andalusia ini dikenal dengan sebutan Banu Khaldun yang di kemudian hari melahirkan sejarawan besar 'Abdurrahman ibn Khaldun.[1]

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan yang kemudian masyhur dengan sebutan Ibnu Khaldun. Lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H./27 Mei 1332 M. Ibnu Khaldun dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usia dini. Sebagai ahli politik Islam, ia pun dikenal sebagai bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-

[1] Kasmuri Selamat, *Pandangan Ibnu Khaldun terhadap Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar. Selain itu, Ibnu Khaldun juga membahas tentang pendidikan Islam.[2]

Memasuki tahun ke-20 dari usianya, Ibnu Khaldun mulai tertarik dengan kehidupan politik, sehingga pada tahun 755 H./1354 M, karena kecakapannya Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan di Maroko. Kemudian pada tahun itu juga setelah Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh Al-Mansur bin Sulaiman, maka Ibnu Khaldun mengga-bungkan diri dengan Al-Mansur dan dia diangkat menjadi sekretarisnya. Namun tidak lama kemudian Ibnu Khaldun meninggalkan Al-Mansur dan bekerjasama dengan Abu Salim. Pada waktu itu Abu Salim menduduki singgasana dan Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretarisnya dan dua tahun kemudian diangkat menjadi Mahkamah Agung. Di sinilah Ibnu Khaldun menunjukkan prestasinya yang luar biasa, tetapi itupun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 762 H./1361 M., timbul pemberontakan di kalangan keluarga istana, maka pada waktu itu Ibnu Khaldun meninggalkan jabatan yang disandangnya.[3]

Setelah Ibnu Khaldun bergelut dengan dunia politik dia ingin kembali ke dalam dunia ilmu pengetahuan yang pernah lama digelutinya. Akhirnya dia bertolak ke daerah Banu Arif bersama keluarganya, dan di tempat inilah Ibnu Khaldun dan keluarganya baru merasa hidup tenang dan tentram jauh dari kemunafikan politik. Dalam ketenangannya itu Ibnu Khaldun

[2] Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 7.

[3]: Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiyar Baru, 1997), h. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merenung ingin menumpahkan semua pengalaman dan liku-liku kehidupannya. Maka dari sinilah ia mengalihkan perjalanan hidupnya dari petualang politik kembali kepada dunia ilmu pengetahuan, dan mulailah ia menyusun karya besarnya yang kemudian dikenal dengan "Muqoddimah Ibnu Khaldun".

Dibalik keberhasilan yang dicapai oleh Ibnu Khaldun tidak luput dari jasa guru-gurunya yang memberikan berbagai pelajaran dan mengajarkan pengalaman mereka kepadanya. Keilmuan Ibnu Khaldun memberikan bias menjadi guru yang diakui keilmuan yang dimilikinya, hal ini terbukti dengan banyaknya murid-murid Ibnu Khaldun yang berhasil dalam keilmuannya. Para murid yang belajar bersamanya ketika di al-Azhar selain menjadi seorang pengajar dia juga diangkat sebagai hakim tinggi. Ada dua orang murid Ibnu Khaldun yang terkenal dengan keilmuannya dan telah mengarang beberapa buku. Mereka adalah:

1) Taqiyuddin Ahmad Ibnu Ali al-Maqrizi, ia adalah sejarawan dan telah mengarang buku al-Suluk li Ma'rifah Duwal al-mulk. Buku tentang sejarah yang dikarang oleh Al-Maqrizi sampai sekarang menjadi rujukan para sejarawan modern.
2) Ibnu Hajar al- 'Asqalani, ia adalah murid Ibnu Khaldun yang terkenal sebagai ahli hadis dan sejarawan terkemuka.[4]

   Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah:

   a) Kitab Muqaddimah, yang merupakan buku pertama dari kitab al-'Ibar, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang

[4] Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

b) Kitab al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-'Akbar. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab 'Ibar, yang terdiri dari tiga buku dan beberapa jilid.

c) Kitab al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban atau disebut al-Ta'rif, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab al-'Ibar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

d) Lubab al-Muhashshal fi Ushuluddin

e) Syifa 'al syail li Tahdz.

Selain buku-buku yang disebutkan di atas masih ada beberapa buku yang telah dikarang oleh Ibnu Khaldun yang tidak dituliskan dalam makalah ini. Ibnu Khaldun merupakan sejarawan yang terkemuka karena teorisasi yang telah dihasilkannya. Teorisasi tersebut adalah konsep tentang sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara. Menurut Ibnu Khaldun dalam suatu peradaban ataupun Negara itu biasanya usianya tidak lebih dari seratus tahun lamanya. Dari teori "tumbuh tenggelamnya suatu Negara" inilah Ibnu Khaldun dikenal sebagai bapak sosiologi yang termasyur pada masa beliau hidup sampai saat ini. Beliau mengatakan bahwa Negara sama dengan manusia. Konsep Negara yang telah dilahirkan Ibnu Khaldun adalah bahwa setiap Negara akan melewati tiga fase yaitu:

1) Fase generasi pendiri/ Permula
2) Fase generasi penjaga/ Pemelihara
3) Fase generasi peniknat/ lalai dan tenggelam dalam kemewahan.[5]

B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.[6] Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldu al-Muqaddimah,

[5] Arif Munandar,*Buku Pintar Islam*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 443.
[6] Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern.* Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui seting sosial yang mengitarinya, yang diungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya.Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali, meskipun banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan al-Ghazali terutama dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika karena menurut al-Ghazali hasil dari pemikiran logika tidak bisa dihandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargai logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukkan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. Ia hanya mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibnu Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Khaldun juga berusaha mendudukkan, bahwa filsafat (Islam) adalah suatu studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam meskipun tidak bertentangan. Ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun adalah suatu disiplin yang mencakup cara beragumentasi dengan dalil-dalil logika dalam mempertahankan akidah keimanan serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam arti dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut ajaran salaf.[7]

Dalam banyak hal Ibnu Khaldun tidak mengabaikan peranan intuisi di bidang intelektual. Ia senantiasa menasehati para pembacanya agar tidak terlalu percaya pada logika formal dalam mencari ide baru dan agar membiarkan kebenaran diilhamkan ke dalam pikiran mereka oleh Allah SWT. Ia mengklaim bahwa seluruh teorinya telah diilhami oleh Allah dalam waktu mengasingkan diri dalam pengembaraannya. Ia mengakui bahwa ketika menulis karyanya, intuisi membangunkan dirinya agar lebih mendalami satu disiplin ilmu.[8] Pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengertian luas adalah hasil proses pengembangan yang terus menerus dari filsafat dan pemikiran Islam. Menurut beberapa penulis Ibnu Khaldun adalah pengikut al-Ghazali. Menurut yang lainnya, Ibnu Khaldun adalah pengikut Ibnu Rusyd. Sementara yang lainnya lagi mengatakan Ibnu Khaldun pengikut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus. Dalam hal ini kedengarannya memang menjadi sesuatu yang aneh bahwa pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd telah mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun. Padahal kedua tokoh itu memiliki orientasi yang bertentangan dalam

[7] Warul Walidin, *Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun.,* hlm. 54.
[8] *Ibid.*, hlm.55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah filsafat. Ibnu Rusyd adalah pendukung utama Aristoteles dalam Islam, sedangkan al-Ghazali adalah musuhnya yang paling utama. Justru di sinilah letak keunikan pemikiran dari Ibnu Khaldun bahwa, ia telah berhasil menyatukan pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusydsekaligus.[9]

Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dan induksi dalam pengetahuan Islam. Ibnu Khaldun adalah seorang pengukir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian al-Muqqaddimah selalu diselingi nama Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pendek maupun panjang. Semua gaya pemikiran Ibnu Khaldun di atas, baik selaku ilmuwan maupun agamawan, terbentuk sebagai hasil dari kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya.

C. Pengertian Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh ahli dalam bidang pendidikan. Pembahasan-pembahasan Ibnu Khaldun mengenai masalah pendidikan mendapat tempat yang luas dalam Muqaddimah, yaitu pada mukaddimah keenam dari Bab Pertama.[10] Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dalam membangun kehidupan sosial. Pendidikan menuntun manusia untuk meraih suatu kehidupan yang jauh lebih baik. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk

[9] Faud Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam t.,* hlm. 119.

[10] Ali Abdulwahid Wafi*, Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya.* Jakarta: Grafitipres, 1985, hlm.157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu pengembangan dirinya, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai semua yang akan diharapkan. Dengan demikan, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia.[11]

Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentran-formasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada

[11] Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang,1999, hlm.16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas.[12]

D. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun membagi menjadi 3 bagian, yaitu : pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, metode pengajaran[13]

1. Pandangan tentang Manusia Didik

Jika membicarakan tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun di luar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Ia mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusian dari Ibnu Khaldun yang berasal dari hasil penelitian dan pemikiran Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi dari Al-Qur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan.[14]

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai mahluk lain-nya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk

[12] Rustam Thoyyib Darmuin*, Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontenporer).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999,hlm.16.

[13] Abuddin Nata*, Filsafat Pendidikan Islam 1.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm.175.

[14] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*., hlm.100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.[15]

Menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.[16]

2. Pandangan tentang Ilmu

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra;
b. Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi, sanad dan hadits yang pentashihannya (pembenarannya) serta pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah fiqih. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Dari Al-Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu

[15] H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm.91.
[16] Abuddin Nata *Filsafat Pendidikan Islam 1,* hlm. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih yang dapat dipakai untuk menganalisa hukum-hukum Allah itu melalui cara pengambilan keputusan;

c. Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku *(behavior)* manusia, termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggap sebagai ilmu fasid, karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan.

Dari beberapa urian tersebut, maka pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan, berorientasi kepada:

a. Tidak adanya pemisahan antara ilmu praktik dengan teoretis.

Tampak pada penjelasan Ibnu Khaldun tentang malakah yang terbentuk dari pengajaran ilmu atau pencarian ilmu ketrampilan, yang tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas; intelektual fisik, di dalam suatu waktu. Dengan demikian pandangannya sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan bisa benar apabila hal tersebut tidak terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Orientasi pada keseimbangan ilmu agama dengan ilmu aqliyah.

Walaupun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu agama pada tempat pertama jika dilihat dari segi keguruan bagi murid karena membantu untuk lebih baik.

c. Orientasi pada pendapat bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.
d. Orientasi menjadikan pengajaran yang lebih bersifat umum yang mencakup beberapa aspek dari ilmu pengetahuan.[17]

Orientasi Ibnu Khaldun ini ternyata banyak perbedaan dengan pemikir-pemikir muslim sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa hasil pemikir-pemikir dari masa ke masa akan berkembang terus sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dengan pengalaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian ilmu pengetahuan berperan sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang semakin maju sesuai dengan arus perkembangan zaman.

3. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai

[17] Masarudin Siregar *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun,* hlm. 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Diberi keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan dalam memahami tentang apa yang diberikan kepada siswa. Apabila dengan jalan tersebut seluruh pembahasan telah dipahami, maka siswa telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut. Hasil keseluruhan dari keahliannya belum sempurna karena masih belum lengkap. Oleh karena itu jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, maka harus diulangi terus menerus sampai ia dapat menguasainya dengan baik.

Banyak guru-guru yang tidak tahu sama sekali tentang cara mengajar akan tetapi mereka tetap mengajar dengan pengetahuan mereka yang masih kurang, akibatnya mereka memberikan pengetahuan yang kurang cocok dengan metode pengajaran yang telah ada.[18] Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan halus kepada muridnya baik dalam proses pembelajaran atau tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga harus ada dorongan dari pihak orang tua anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang lebih utama.

E. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan

[18] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1.,* hlm. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.[19] Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filisofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:[20]

1. Pengembangan kemahiran *(al-malakah atau skill)* dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan *(malakah)*.
2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.

[19] Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun.,* hlm. 37.
[20] Samsul Nizar*, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* . Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm.93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain :[21]

1. Tujuan dan tugas manusia

   Manusia hidup di dunia ini bukan karena kebetulan saja. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai otak untuk berpikir agar biasa menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

   Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dan untuk beribadah kepada Allah. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah manusia yang dimilikinya.

3. Tuntutan masyarakat

   Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan dalam mengantisipasi perkembangan zaman.

[21] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan.* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989, hlm.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

   Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara hidup duniawi dan ukhrawi. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat dimaksudkan supaya kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda ketentraman hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan

F. Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Pendidikan Modern

1. Tantangan Pendidikan Masa kini

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan jiwa anak. Untuk mencapai hasil pendidikan yang baik dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai agar pelajaran yang diberikan kepada anak didik bisa tersalurkan dengan baik dan bermanfaat. Satu hal yang tidak bisa ditinggalkan yaitu peran orang tua, agama serta lingkungan yang mendukung perkembangan anak didik. Pendidikan agama dalam dunia modern, tampaknya semakin banyak dipertanyakan orang, karena dunia modern ditandai dengan beberapa hal yaitu : berkembangnya faham individualisme, materialisme, sekularisme, rasionalisme serta pesatnya perubahan tata-nilai sosial, sebagai efek dari kemajuan ilmu pengetahuan. Pertumbuhan dunia modern nampaknya semakin lama semakin maju dan terkadang menerjang nilai-nilai yang sudah mapan serta nilai-nilai religi (agama), sehingga menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan dalam masyarakat bahwa nilai-nilai religi terdesak oleh perkembangan nilai-nilai teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan ibnu kholdun tentang problematika pendidikan yang dihadapi masa kini yaitu bagaimana pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatkan eksistensi masyarakat selanjutnya.

2. Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

Terdapat beberapa keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang ada di Indonesia dalam rangka makro-pendidikan berupa wawasan dasar dari pandangan beliau. Karena terlalu luas maka perlu dibatasi atas 3 keterkaitan yaitu wawasan manusia, wawasan ilmu, wawasan didaktik metodologik.

a. Wawasan Tentang Manusia di Indonesia

Beberapa konsep tentang manusia memberikan kejelasan arah yang solid dan valid dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan. Dalam UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3) menegaskan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumusan UUSPN, pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya bersifat teistik. Rumusan manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam UUSPN adalah identik dengan konsep insan kamil yang berarti pendidikan di Indonesia harus memiliki tujuan yang jelas. Dengan demikian maka tercipta manusia yang mempunyai keseimbangan antara jasmani, intelektual dan hati nurani. Pendidikan manusia seutuhnya haruslah mengindahkan ketiga unsur tersebut agar dapat terbina dengan seimbang antara intelektualitas, moralitas dan religiusitas.[22]

Dilihat dari hakikat manusia, maka pendidikan harus dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia sebagai suatu totalitas. Program-program pendidikan dikontruksikan bukan semata-mata bersifat kognitif, psikomotorik dan afektif tetapi harus menekankan konasi serta iman sebagai bagian dari dimensi manusia. Seharusnya penghargaan tertinggi diberikan kepada Fuad Hasan dengan ide-ide dari pemikiran yang dilontarkannya. Menurut Fuad Hasan, pendidikan bertujuan memberikan peluang untuk memiliki ilmu, dan berbagai keahlian. Di pihak lain pendidikan tidak boleh mengabaikan tugasnya untuk membangun diri pribadinya sebagai pemegang eksistensi manusia. Manusia sebagaimana adanya yang sejati adalah hasil dari perkembangan yang juga dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam hal pertama, pendidikan memberi peluang (having). Pada bagian

[22] Warul Walidin, *Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun.,* hlm. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua, pendidikan merupakan upaya memantapkan (being). Antara kedua hal tersebut mungkin terjadi hubungan timbal balik, namun setelah dianalisis lebih jauh pada akhirnya pemantapan kesejatian diri being lebih penting dari pada having.[23]

b. Wawasan Ilmu

Suatu realitas dalam pendidikan Indonesia masa kini adalah adanya dikotomi ilmu dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Pandangan ini melahirkan tiga lembaga pendidikan : (1) sekolah umum yang menekankan pada kajian ilmu-ilmu umum; (2) pesantren yang menitik beratkan pada pengkajian ilmu-ilmu agama; (3) madrasah yang mencoba menjebatani dan menyeimbangkan kajian ilmu-ilmu agama dan umum. Ambivalensi orientasi pendidikan di Indonesia tercermin pada kenyataan, bahwa sekolah umum lebih beriontasi pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu aqliyah dan ketrampilan, cenderung tidak memiliki dasar pijakan yang kuat pada nilai-nilai agama. Pesantren lebih menekankan pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu naqliyah yang cenderung mengabaikan pembekalan bekal untuk menjalankan fungsinya yaitu Khalifah fi al-ard.[24] Madrasah yang mulanya menekankan pada pemusatan penguasaan ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah yang

[23] Fuad Hasan, *Mendekatkan Anak Didik dengan Lingkungan Bukan Pengasingan*. *Prisma*, No.2, Februari 1986, hlm.40.

[24] Khalifah fi al-ard artinya pemimpin di bumi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proporsional yang akhirnya cenderung mirip sekolah umum.[25]

Disintegrasi wawasan ilmu demikian memang tradisi ilmu yang berkembang pada dasarnya mengandung asumsi-asumsi yang bersifat sekuler. Oleh karena itu, jalan yang harus ditempuh adalah mengembalikan wawasan ilmu kepada kesatuan ilmu dan agama yang tak terpecah. Warisan yang kiranya patut diaplikasikan dalam dunia pendidikan masa kini adalah wawasan ilmu yang diutarakan Ibnu Khaldun. Orientasi ini tidak hendak merubah dan merombak lembaga pendidikan yang ada, tetapi paling tidak penerapan wawasan-wawasannya. Berbagai ilmu harus dilihat dalam perspektif tunggal dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabangcabang pengetahuan. Seluruh tujuan ilmu dipandang sebagai penemuan kesatuan dan koherensi di alam. Ilmu-ilmu naqliyah harus dijadikan landasan bagi ilmu-ilmu aqliyah.

c. Wawasan Didaktif-Metodologik

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung bersifat normatif-informatif. Pendekatan fiqh, halal-haram, pahala-dosa cukup menonjol. Nilai-nilai fungsional belum banyak dikembangkan. Umumnya sistem pendidikan Islam hanya mengembangkan Islamologi, kurang memberikan tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun menawarkan sejumlah wawasan yang dapat dijadikan

[25] Warul Walidin, *Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, hlm. 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar pijak untuk mengatasi hal tersebut. Belajar menurut Ibnu Khaldun harus diarahkan pada pencapaian malakah semaksimal mungkin. Malakah memberi tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun menentang keras verbalisme dalam pendidikan. Menghafal pada hakikatnya membebani peserta didik sehingga mereka kurang sanggup mendapatkan malakah yang dibutuhkan. Dengan verbalisme dan hafalan tidak mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri. Kalau belajar diarahkan pada pencapaian malakah, maka ia harus dilakukan penstrukturan sedemikan rupa. Upaya pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, seperti yang disarankan pada Ibnu Khaldun. Belajar dengan prinsip malakah (kemhiran) atau pendidikan semata-mata di dapatkan secara langsung akan tetapi dilaksanakan terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan, menjamin tercapainya sosok yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti.[26]

[26] *Ibid.*, hlm.127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KESIMPULAN

Dari berbagai wacana diatas dapat dianalisis tentang beberapa argumen Ibnu Kholdun mengenai :

1. Pendidikan

Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentran-formasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Manusia

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai mahluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.

3. Ilmu

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra
b. Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi,
c. Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan.

4. Tujuan pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Pengembangan kemahiran *(al-malakah atau skill)* dalam bidang tertentu.
2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman.
3. Pembinaan pemikiran yang baik.

5. Pendidik

Pendidik. Dalam pandangan Ibnu Khaldun seorang pendidik yang baik adalah:

Memiliki keahlian atau profesional; hendaklah, seorang pendidik tidak menggunakan kekerasan yang akan berakibat buruk pada peserta didik; dan Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi peserta didik.

6. Peserta didik

Peserta didik. Ibnu Khaldun menyarankan agar seorang peserta didik harus merasa membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut; seorang peserta didik hendaknya tidak berhenti terlalu lama dalam proses pembelajaran. Selain itu Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa kemampuan setiap peserta didik untuk menerima materi pelajaran dari setiap individu adalah berbeda-beda, tergantung bakat yang dimilikinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Metode

Metode dan materi pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun, cara mengajar yang baik adalah mengajarkan pengetahuan kepada pelajar dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Semuanya dilakukan secara kontinuitas (berlanjutan). Supaya ilmu tersebut benar-benar dikuasai maka perlu adanya pengulangan berkali-kali dan dengan jalan pembiasaan (*malakah*).

DAFTAR PUSTAKA

Selamat, Kasmuri.2007, *Pandangan Ibnu Khaldun terhadap Filsafat Ketuhanan*, Jakarta: Kalam Mulia

Tim Penyusun. 1997, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiyar Baru.

Baali, Fuad dan Ali Wardi, 2003, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Munandar, Arif . 2010, *Buku Pintar Islam*, Bandung: Mizan

Walidin,Warul.2005, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern.* Yogyakarta: Suluh Press

Wafi, Ali Abdulwahid. 1985, *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. Jakarta: Grafitipres

Siregar, Masarudin. 1999, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darmuin, Rustam Thoyyib.1999, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontenporer*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nata, Abuddin .1997, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

M. Arifin, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Bumi Aksara

Nizar,Samsul.2002, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* . Jakarta: Ciputat Press.

Langgulung, Hasan . 1989, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hasan, Fuad. 1986, *Mendekatkan Anak Didik dengan Lingkungan Bukan Pengasingan. Prisma.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Al-Faraby

Oleh: Masruchan

A. Biografi Singkat Al-Farabi

Al-Farabi nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkan ibn Auzalagh. Dikalangan orang-orang latin abad tengah, Al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr.[1] Ia lahir di Wasy, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar), Tukistan pada 257 H (8 70 M). Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebang-saan Turki. [2]

Sejak kecilnya, Al-Farabi suka belajar dan ia mempunyai kecakapan luar biasa dalam lapangan bahasa. Bahasa-bahasa yang dikuasainya antara lain ialah bahasa-

[1] Sebutan al-Farabi sebenarnya diambil dari nama kota Farab sebuah distrik (setingkat Kabupaten/kota) provinsi Transoxiana, Turkestan, yakni distrik tempat kelahiran beliau, tepatnya di desa kecil bernamaWasij. Menurut catatan Ibn Khallikan, di wilayah ini pula Abu Nasher menghabiskan masa remajanya. Menurut ibnu Abi Usaibi'ah al-Farabi melewatkan masa remajanya di Damaskus. Namun Hasil penelitian lain lebih meyakini Distrik Farab sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya al-Farabi. Lihat Bakar, O, Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi, (Bandung : Penerbit Mizan 1998), hlm. 27.

[2] Hasyimsyah Nasution. Filsafat Islam, (Jakarta : gaya Media Pratama, 1999), hlm. 32. Lihat juga Zar, S, Filsafat Ilmu : Filosoft dan Filsafatnya (Jakarta : Rajawali Press, 2012), h. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Iran, Turkestan, Arab, dan Kurdistan.[3] Selain di kampung halamannya, al-Farabi pernah berdomisili di Bukhara untuk menempuh studi lanjut fiqh dan ilmu religius lainnya. Kota Bukhara yang saat itu berada dalam pemerintahan Nashr ibn Ahmad (260-279 H/874-892 M) dikenal sebagai masa awal kebangkitan sastra dan budaya Persia dalam Islam. Di sini lah al-Farabi mempelajari musik untuk pertama kalinya. Dan di kota ini pula ia pernah menjadi hakim. Hanya beberapa saat menjadi hakim, al-Farabi mendengar adanya seorang guru yang mengajarkan ilmu-ilmu filosofis. Segera ia melepaskan jabatan itu dan mulai tenggelam dalam kesibukan mempelajari ilmu logika dan filsafat Aristotelian kepada Yuhanna ibn Hailan di kota Merv (Marw) Khurasan.[4] Saat berusia 40 tahun, al-Farabi hijrah ke Baghdad yang kala itu merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia.

Pada waktu pertama datang di Bagdad, ia hanya dapat menguasai sedikit bahasa Arab. Disana Al-Farabi belajar ilmu nahwu dengan Abu Bakar As-Saraj juga belajar ilmu logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibn Yunus.

Setelah Al-Farabi bermukim di kota Bagdad selama 20 tahun, pada tahun 330 H/941 M, Al-Farabi pindah ke

---

[3] Konon ia dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa, dengan empat bahasa yang paling dikuasai yakni Arab, Persia, Turki dan Kurdi. Sjadzali, M, Islam Dan Tata Negara, (Jakarta :UI-Press, 1993), h.49. Ibrahim Madkur menilai riwayat penguasaan 70 macam bahasa ini lebih mirip dongeng dari pada kenyataan. Sebab jumlah bahasa yang berkembang kala itu, termasuk bahasa ibu al-Farabi sendiri tidak sampai 70 macam.. Zar, S, Filsafat Ilmu ..., hlm. 66-67.

[4] Bakar, O, Hierarki Ilmu ..., hlm. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damsyik (Damaskus-Suria). Disana beliau berjumpa dengan Said al-Daulah al-Hamdani, Sulthan dinasti Hamdan di Halab (Aleppo).

Sulthan tampaknya amat terkesan dengan kealimuan dan keintelektualan beliau, hingga mengajaknya pindah ke Aleppo. Di Aleppo sulthan memberikan kedudukan yang baik kepada al-Farabhi sebagai penasehat istana sampai ia wafat di sana sekitar tahun 337 H/950 M dalam usia 80 tahun.[5]

B. Karya-karya Al-Farabi

Al-Farabi yang terkenal sebagai filsuf Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna, sehingga filsuf yang datang sesudahnya, seperti Ibn Sina dan Ibn Rusdy banyak mengambil dan mengupas filsafatnya.

Di antara karya-karya Al-Farabi itu adalah: (a) Al-Jami'u Baina Ra'yani Al-Hkiman Afalatoni Al Hahiy wa Aristho-thails (pertemuan/ penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles); (b) Tahsilu as Sa'adah (mencari kebahagiaan); (c) As Suyasatu Al Madinah (politik pemerintahan); (d) Fususu Al Taram (hakikat kebenaran); (f) Arro'u Ahli Al Madinati Al Fadilah (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan); (g) As Syiasyah (ilmu politik); (h) Fi Ma'ani Al Aqli, (makna Berfikir); (i) Ihsha'u Al Ulum (kumpulan berbagai ilmu); (j) Isbatu Al Mufaraqat, (Ketetapan Berpisah); (k) Al Ta'liqat (Ketergantungan).[6]

---

[5] M.M. Syarif. Para Filosof Muslim, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 57.

[6] Mustofa, HA, Filsafat Islam (Bandung : Pustaka Setia, tt), hlm.127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun buku al-Farabi yang bejudul "Ihsaul Ulum" merupakan teori keilmuan dan cabang-cabangnya yang meliputi ilmu Bahasa, Mantiq, matematika, fisika, politik, hukum dan ketuhanan yang sebenarnya telah pernah dibahas oleh para penulis lain. Namun yang membuat buku itu istimewa adalah karena al-Farabi mengkaitkan semua cabang ilmu tersebut dengan teori-teroi keislaman yang ia rangkum dalam dua cabang ilmu baru, yakni Fiqh (hukum Islam) dan ilmu Kalam yang sangat populer dibicarakan pada masa itu.[7]

Terkait ketajaman karya al-Farabi, diceritakan bahwa Ibnu Sina pernah mempelajari buku metafisika karangan Aristoteles. Setelah membacanya empat kali ia belum juga mampu mencerna isinya sampai membaca buku "Intisari Metafisika" karya al-Farabi, barulah ia mengerti bagian yang semula dirasa sulit.[8] Pengetahuannya mengenai filsafat Yunani, terutama Plato dan Aristoteles,ia dijuluki *Al-Muallim Al-Tsani* (guru kedua) sedangkan *Al-Muallim al-Awwal* (guru pertama) adalah Aristoteles.

Selain dalam bentuk buku, risalah dan manuskrip tersendiri, al-Farabi juga sering membuat ulasan dan penjelasan terhadap karya-karya filosof Yunani, seperti *al-Burhan* (dalil), *Ibarah* (keterangan), *Khitobah* (cara berpidato), Al-Jadal (argumentasi/debat), Qiyas (analogi) dan Mantiq (logika) yang merupakan ulasan terhadap karya-karya Aristoteles. Juga "Kitab al-Majesti fi-Ihnil Falaq" yang merupakan ulasan terhadap karya Platinus dan "Maqalah fi an-Nafsi"

[7] Sudarsono. Filsafat Islam, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 32
[8] Riwayat lain menyebut ibn Sina telah membaca sebanyak 40 kali.Lihat Daudy A, Kuliah Filsafat Islam, (Jakarta : Bulan-Bintang, 1992), hlm.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ulasan terhadap karya Iskandar Al Daudisiy.[9]

C. Pemikiran Tentang Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Farabi, pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhirnya, membimbing individu untuk menuju kesempurnaan. Sebab, manusia diciptakan guna mencapai kesempurnaan. Sementara, kesempurnaan tertinggi adalah kebahagiaan. Menurut Al-Farabi, manusia yang sempurna adalah mereka yang telah mengetahui kebajikan secara teoretis dan menjalankannya dalam praktik keseharian. Pendidikan, menurut Al-Farabi, harus menggabungkan antara kemampuan teoretis dari belajar yang diaplikasikan dengan tindakan praktis. Kesempurnaan manusia, kata beliau, terletak pada tindakannya yang sesuai dengan teori yang dipahaminya. Ilmu tidak akan mempunyai arti kecuali jika ilmu itu dapat diterapkan dalam kenyataan dalam masyarakat. Jika tidak diterapkan maka ilmu itu tidak berguna. Singkatnya, kata Al-Farabi, seseorang menjadi sempurna jika ia mempraktikkan ilmunya dalam tataran praktis. Dengan pandangannya yang seperti itu, Al-Farabi menekankan terwujudnya suatu kesempurnaan dalam ranah pendidikan. Yaitu, meleburnya pengetahuan intelektual dan perilaku yang saleh.[10]

---

[9] Mustofa, HA, Filsafat...,hlm.127-128

[10] Aziz sam, Pendidikan Menurut Al-Farabi, http://aziz-sam.blogspot.co.id/2012/12/pendidikan-menurut-al-farabi.html, akses 25 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kurikulum Pendidikan

Klasifikasi Ilmu menurut al-Farabi disusun dalam karyanya yang terkenal yaitu "Ihsha al-ulum" al-Farabi membangun klasifikasi ilmu yang terperinci namun tetap terpadu, berdasarkan tiga pengelompokkan utama ilmu: Metafisik, Matematik, dan Ilmu-ilmu Alam.

1) Metafisik
2) Matematik. Menurut al-Farabi dibagi menjadi tujuh cabang, yaitu: aritmatika, geometri, astronomi, musik, optika, ilmu tentang gaya, alat-alat mekanik.
3) Ilmu-ilmu Alam. Ilmu-illmu alam, yang menyelidiki benda-benda alami dan aksiden-aksiden yang inheren didalamnya, dibagi menjadi: (a) Minerologi, yang meliputi kimia, geologi, metalurgi; (b) Botani yang berkaitan dengan seluruh spesies tumbuhan, dan sifat umum dan sifat-sifat khusus dari masing-masing spesies; (c) Zoologi, yang berhubungan dengan berbagai spesies binatang yang berbeda-beda, serta sifat-sifat umum dan sifat-sifat khusus dari masing-masing spesies, termasuk ke dalam katagori ini adalah:
   (1) Psikologi yang membahas daya-daya tumbuhan, hewan dan manusia;
   (2) Kedokteran yang berbicara tetang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.[11]

Arti penting klasifikasi ilmu ini adalah untuk memudahkan penyusunan kurikulum dari ilmu yang ingin

[11] Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam. (Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2003), hlm. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan kepada murid-murid. Sebagai ilustrasi dari klasifikasi ilmu yang berdampak positif pada kurikulum yang dibangun. [12]

3. Peserta Didik

Al-Farabi menyimpulkan, pendidikan yang berhasil sangat berkorelasi dengan kondisi moral yang baik. Terkait soal moral ini, ia mendefenisikan moral sebagai keadaan pikiran tempat manusia melakukan perbuatan yang baik yang memiliki sifat etis atau rasional.

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, ia pun menekankan agar kaum terpelajar tak hanya berdiam di menara gading. Tak heran jika Al-Farabi menyatakan, kesempurnaan teoretis dan praktik dari pengetahuan yang dimiliki seseorang hanya bisa diperoleh dalam masyarakat. Sebab, kehidupan di suatu masyarakatlah yang bisa membuat seseorang mempraktikkan ilmunya.

Bila kaum terpelajar memutus sama sekali kaitan dengan masyarakat dan berada di luar mereka, ujar Al-Farabi, maka kemungkinan mereka hanya belajar untuk menjadi sosok yang liar tanpa kendali. Dalam konteks ini, ia ingin mewujudkan masyarakat ideal melalui pendidikan. Al-Farabi memasukkan pula seni sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam proses pendidikan. Sebab, ungkap Al-Farabi, orang bijak adalah mereka yang sangat mahir dalam bidang seni dan mencapai kesempurnaan di dalamnya. Oeh sebab itu, sebagaimana tujuan pendidikan menurut Al-Farabi adalah menjadikan manusia yang benar-benar sempurna. Maka kemungkinan beliau berharap dunia ini dipegang oleh

[12] Mulyadhi Kartanegara, Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam (Jakara Pusat: Penerbit Baitul Ihsan, tt) hlm.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi Islam yang terpelajar dan intelektual yang mana keduanya merupakan sifat dari pendidik dan peserta didik.

4. Metode Pendidikan

Menurut Al-Farabi, pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu. Tanpa pendidikan, seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Dengan demikian, pendidikan harus tersedia bagi semua orang tanpa memandang strata sosial mereka. Namun, metode pengajaran dalam pendidikan harus disesuaikan menurut kelompok tertentu.

Al-Farabi mengatakan, ada dua metode dasar pendidikan. Pertama adalah metode yang disesuaikan untuk rakyat biasa dengan langkah persuasif. Menurut Al-Farabi, metode persuasi merupakan metode membujuk pendengar dengan hal-hal yang logis dan memuaskan pikirannya tanpa mencapai kepastian. Bujukan akan tercapai ketika pendengar melakukan hal-hal yang dia yakini adalah benar. Dalam praktiknya, metode persuasif dapat dilakukan melalui pidato dan kegiatan bersama-sama antara guru dan murid. Metode persuasif cocok untuk mengajarkan mata pelajaran seni dan kerajinan. Sedangkan, metode kedua adalah demonstratif. Pengajaran dengan metode kedua ini dapat dilakukan melalui pidato. Dengan metode ini, jelas Al-Farabi, guru berpidato untuk menerangkan mata pelajaran yang diajarkannya, seperti mengajarkan teori-teori tentang kebajikan dalam masyarakat.

Selain itu, Al-Farabi juga mengadopsi metode filsuf Yunani, Plato. Ia menggunakan metode dialog atau perdebatan. Ia menekankan pula pentingnya diskusi dan dialog dalam pengajaran. Dalam konteks ini, ia memperkenalkan dua hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru, yaitu argumen dan wacana. Metode wacana dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ilmiah tentang suatu hal. Lalu, orang-orang akan didorong untuk memecahkan masalah ilmiah tersebut. Sedangkan, metode argumen digunakan untuk memenangkan debat atas lawan bicara. Bahkan, metode ini juga bertujuan agar lawan bicara memercayai gagasan yang sebelumnya mereka tolak. Al-Farabi mengungkapkan, metode argumen cocok untuk mengajar orang-orang yang keras kepala.

Untuk mengajar masyarakat umum, sebaiknya gunakan metode yang paling dipahami. Al-Farabi menuliskan semua metode pengajaran tersebut dalam bukunya yang berjudul Al-Alfadz. Ternyata metode yang beliau munculkan yakni metode persuasif dan demonstratif serta metode wacana dan argumen, sampai saat ini masih tetap diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia.

D. Analisis Tentang Pemikiran Pendidikan

Dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhirnya, membimbing individu untuk menuju kesempurnaan. Dengan demikian pemikiran tentang tujuan pendidikan menurut Al Farabi apabila diterapkan di Indonesia maka sangat relevan karena sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia sebagaimana yang tertera dalam Undang – undang Pendidikan nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 yang berbunyi :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[13]

Pandangan tentang kurikulum pendidikan beliau Al-Farabi membangun klasifikasi ilmu yang terperinci namun tetap terpadu, berdasarkan tiga pengelompokkan utama ilmu: Metafisik, Matematik, dan Ilmu-ilmu Alam, sebagaimana yang terdapat dalam karyanya "Ihsha al-ulum", hal ini telah diterapkan di Indoneia yang sudah terbagi menjadi berbagai macam bidang studi tapi semuanya saling terintegrasi.

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, ia pun menekankan agar kaum terpelajar tak hanya berdiam di menara gading. Tak heran jika Al-Farabi menyatakan, kesempurnaan teoretis dan praktik dari pengetahuan yang dimiliki seseorang hanya bisa diperoleh dalam masyarakat. Sebab, kehidupan di suatu masyarakatlah yang bisa membuat seseorang mempraktikkan ilmunya, dalam hal ini sebagai-mana yang telah terlaksana di Indonesia dengan dibukanya sekolah – sekolah menengah kejuruan.

Dalam pelaksanaan pendidikan metode yang beliau munculkan yakni metode persuasif dan demonstratif serta metode wacana dan argumen, sampai saat ini masih tetap diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, mulai dari lembaga pendididkan terendah sampai lembaga pendidikan tertinggi.

[13] Undang – Undang Sistem Pendidikan No 20 Th 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K E S I M P U L A N

Al-Farabi nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkan ibn Auzalagh. Dikalangan orang-orang latin abad tengah, Al-Farabi lebih dikenal dengan Abu Nashr. Ia lahir di Wasy, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar), Tukistan pada 257 H (8 70 M). Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebang-saan Turki, Beliau wafat sekitar tahun 337 H/950 M dalam usia 80 tahun.

Di antara karya-karya Al-Farabi itu adalah: (a) Al-Jami'u Baina Ra'yani Al-Hkiman Afalatoni Al Hahiy wa Aristho-thails (pertemuan/ penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles); (b) Tahsilu as Sa'adah (mencari keba-hagiaan); (c) As Suyasatu Al Madinah (politik pemerintahan); (d) Fususu Al Taram (hakikat kebenaran); (f) Arro'u Ahli Al Madinati Al Fadilah (pemikiran-pemikiran utama pemerin-tahan); (g) As Syiasyah (ilmu politik); (h) Fi Ma'ani Al Aqli, (makna Berfikir); (i) Ihsha'u Al Ulum (kumpulan berbagai ilmu); (j) Isbatu Al Mufaraqat, (Ketetapan Berpisah); (k) Al Ta'liqat (Ketergantungan).

Dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Tujuan akhirnya, membimbing individu untuk menuju kesempurnaan. Menurut Al-Farabi metode yang tepat digunakan dalam pengajaran adalah metode persuasif dan demonstratif. Disamping itu beliau juga mengikuti metode yang diajarkan oleh filsuf Yunani, Plato, yakni metode dialog yang memunculkan metode wacana dan argumen, dan dalam praktek sehari – hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode tersebut telah dipakai di Indonesia mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi, karena metode tersebut masih sangat relevan dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A, Daudy. Kuliah Filsafat Islam, Jakarta: Bulan-Bintang, 1992.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005.

HA, Mustofa. Filsafat Islam, Bandung: Pustaka Setia, tt.

Ibnu Rusn, Abidin. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Kartanegara, Mulyadhi. Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam, Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2003.

Undang – Undang Sistem Pendidikan No 20 Th 2003

----------. Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam, Jakara Pusat: Penerbit Baitul Ihsan, tt.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

M, Sjadzali. Islam dan tata Negara, Jakarta: UI-Press, 1993.

Muhaimin, dan Abdul Majid. Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nakosteen, Mehdi. Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Nasution, Hasyimsyah. Filsafat Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

O, Bakar. Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Ramayulis, dan Samsul Nizar. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005.

S, Zar. Filsafat Ilmu: Filosoft dan Filsafatnya, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Sam, Aziz. Pendidikan Menurut Al-Farabi. http://aziz-sam. blogspot.

co.id/2012/12/pendidikan-menurut-al-farabi.html, akses 25 Desember 2015.

Soleh, Khudlori. Skeptisisme Al-Ghazali, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Sudarsono. Filsafat Islam, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Syarif, M. Para Filosof Muslim, Bandung: Mizan, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Rusyd

Oleh: Murwanti

A. Biografi Ibnu Rusyd dan Pendidikannya

Ibnu Rusyd memiliki nama lengkap Abu Al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd. Ia berasal dari keturunan Arab yang lahir di kota Andalusia, tepatnya di kota Cordova pada tahun 526-595 H atau 1126-1198 M. Keluarganya adalah ahlul fiqh. Ayahnya menjadi hakim. Kakeknya sangat terkenal sebagai ahlul fiqh juga. Kakek dan cucu memiliki nama yang sama, yaitu abu al-Walid. Oleh karena itu untuk membedakannya sang kakek dipanggil abu al-Walid al-Jadd (kakek). Sedangkan cucukan dipanggil abu al-Walid al-Hafidz .[1]

Ibnu Rusyd belajar ilmu fiqh, ilmu pasti, dan ilmu kedokteran semenjak kecil di Sevilla. Kemudian ia berhenti dan kembali ke Cordova. Kembalinya Ibn Rusyd ke Cordova bertujuan untuk melakukan studi lebih lanjut tentang ilmu yang dipelajarinya, kemuadian ia melakukan penelitian, membaca buku-buku, dan menulis. Pada saat ia berusia 18 tahun, Ibnu Rusyd pindah ke Maroko. Di daerah tersebut Ia belajar tentang ilmu tauhid (teologi), Ia terpengaruh pada faham Asy'ariyah yang mengantarnkannya pada mempelajari ilmu filsafat. Dengan kata lain Ibn Rusyd adalah seorang yang ahli pada bidang filsafat, agama, syari'at, dan kedokteran. Ibnu Rusyd wafat pada tanggal 19 Shafar 595 H/ 10 Desember 1198 M di Kota Marakesh, namun beberapa tahun kemudia jenazahnya dipindahkan ke kampong halamannya di kota Cordova[2].

[1] Ibid, hlm. 4
[2] Ibid, hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-karyanya Ibnu Rusyd

Ibn Rusyd mewariskan banyak karya tulis. Ernert Renan (1823-1892 M) yang melacak karya-karyanya berhasil mengidentifikasi 78 buah judul buku, meliputi 28 buah dalam bidang filsafat, 20 buah dalam kedokteran, 5 buah dalam teologi, 8 buah dalam hukum, 4 buah dalam astronomi, 2 buah dalam sastra dan 11 buah dalam ilmu-ilmu lain.[3] Namun, para ahli berbeda pendapat tentang jumlah itu sehingga kita tidak mengetahui secara pasti jumlah yang sesungguhnya. Perbedaan data tersebut memang tidak bisa dihindari. Menurut Bayumi, ada dua hal yang menyebabkan perbedaan tersebut. (a) Kebanyakan dari karya Ibn Rusyd telah dibakar pada tahun 1195 M, (b) metode yang dipakai Ibn Rusyd dalam menulis karyanya yang berbeda, yaitu ringkasan pendek (jamî` berupa maqâlah), ulasan sedang (talkhîsh) dan komentar panjang (tafsîr). Sebagian peneliti menjadikan satu sedang lainya memisahkannya sehingga terjadi perbedaan pendapat, s.[4] Semua karya asli Ibn Rusyd ditulis dalam bahasa Arab. Namun, akibat pernah ada pelarangan dan pembakaran, kebanyakan karya yang sampai kepada kita hanya dalam bentuk terjemahan bahasa Ibrani dan Latin.[5] Karya-karya tersebut secara garis besar bisa diklasifikasikan dalam beberapa tema: (1) karya-karya logika (manthiq), (2) karya-karya fisika (thabî`iyât), (3) karya-karya metafisika (mâ ba`d al-thabî`ah), (4) karya-karya teologi (ilm al-kalâm), (5) karya hukum (fiqh) dan (6) karya-karya astronomi.[6] Semua karya ini telah

[3] Ernest Renan, *Ibn Rusyd wa al-Rusydiyah,* terj, dari bahasa Prancis ke Arab oleh Adil Zu'atir (Kairo; Isa Babi al-Halabi, 1957), hlm. 93

[4] Abd al-Mukti Bayumi, *Al-Falsafah al-Islamiyah min al-Masyiq ila al-magrib*. III, (Kairo, dar al-Thaba'ah, 1991), hlm. 279

[5] Kamil Uwaidah, Ibn Rusyd al-Andalusi, 127; Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam, hlm.116

[6] Sulaiman Dunya, ''Muqaddimah'', dalam Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut,* 1, (Mesir, Dar al-Fikr, tt), 14-16; Bayumi, Al-Falsafah al-Islamiyah, 282; Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, hlm.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterjemahkan ke ke dalam bahasa Ibrani dan Latin pada abad 13 M, oleh para sarjana, khususnya sarjana Yahudi, seperti Ya`kub Abamawi, Michael Scot, Ibrahim ibn Daud (w. 1180 M), Girardo Gremono (w. 1187 M), Moses ibn Tibbon (w. 1283 M), Michael Scot (w. 1232 M), Hermannus Contractus (w. 1272 M), Jacob ben Abba Mari, Simeon Anatoli, Solomon ben Joseph, Zerachia ben Isaac, Joseph ben Machis dan Kalonymus ben Kalonymus (w. 1328 M).[7] Karya-karya Ibn Rusyd telah memberikan pengaruh besar pada pemikiran filsafat sesudahnya, lebih-lebih di benua Eropa. Menurut Urvoy, jasa besar Ibn Rusyd dalam bidang logika, misalnya, adalah: (1) mampu membersihkan tafsiran-tafsiran sebelumnya yang tidak terkait dengan kondisi sosial budaya Yunani untuk kemudian menjelaskannya agar bisa dihasilkan interpretasi yang benar.[8] (2) Memberikan "doktrin baru" bahwa logika bukan hanya sumber sains yang bicara benar-salah melainkan harus berkaitan dengan realitas empirik. Logika bukan bidang yang berdiri sendiri tetapi harus berkaitan dengan persoalan empirik dan hanya berguna untuk menjelaskannya.[9] Menurut Husein Nasr, prinsip-prinsip inilah bersama karya-karyanya tentang fisika yang telah mendorong lahirnya aliran empirisme dan membantu proses sekularisasi di daratan Eropa.[10]

C. Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd

Corak aliran pemikiran Ibnu Rusyd sangat dipengaruhi oleh filosof Yunani kuno. Waktunya dihabiskan dalam

---

[7] Anwar Chejne, *Muslim Spain Its History and Culture*, (Minneapolis, University Of Minneapolis Press, 1974), 332; Majid Fakhry, A History of Islamic Philosophy, 275; Ibrahim Madkur Fii, *falsafah al-Islamiyah*, II, (Mesir, Dar al-ma'arif, tt), 167

[8] Dominique Urvoy, *Ibn Rusyd (Averroes),* 100

[9] Ibid, 151

[10] Husein Nasr, Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis, terj, Suharsono (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat syarah atau komentar atas karya Aristoteles. Ia berusaha menbalikan pemikiran asli Aristoteles. Dengan demikian Ibnu Rusyd juga dikenal sebagai Asy-Syarih atau juru tafsir atau explainer untuk pemikiran Aristoteles tersebut, Sebagai explainer Ia memiliki martabat yang tinggi di Eropa Latin. Derajat tersebut sejajar dengan Alexander d'Aphrodise Iseorang filosof yang menafsirkan filsafat Aristoteles pada abad ke-2 Masehi) dan Thamestius [11].Ibnu Rusyd memiliki kesamaan pendapat dengan filosof Islam seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dalam memahami filsafat Aristoteles. Meskkipun ada beberapa hal masih terdapat corak pemikiran yang asli dari kedua filosof Islam tersebut. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa corak pemikiran Aristoteles telah tercampur dengan unsur Platonieme yang dibawa komentator dari Alexandria. Oleh karena itu Ibnu Rusyd dianggap sebagai filosof Islam yang emmiliki jasa besar terhadap kembalinya pemikiran filsafat Aristoteles[12]. Pemikiran Ibnu Rusy sangat dihargai semasa hidupnya sampau pada masa klasik hingga sekarang, karena Ia memiliki tema dan pandangan yang kokoh sebagai pandangan dirinya sebagai ilmuwan dan filosof muslim.

Bagi Ibnu Rusyd mempelajari filsahfat berhukum wajib. Pandangan tersebut dapat dilihat dalam kitabnya Fash al-Maqal. Filsafat tidak ubahnya mempelajari tentang hikmah sebagai sarana pembuktian akan adanya Allah swt. Semakin sempurna cara berfikir filosofis seseorang, maka semakin tinggi ia dapat memhami ayat-ayat kauniyah Tuhan. Demikian tersebut juga terdapat dalam bnayk ayat-ayat yang emndorong manusia untuk menggunakan akal dan fikirannya untuk merenungkan ciptaan Allah swt.

[11] Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam,* Cet. Kedelapan (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 108
[12]Ibid, hlm. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Filsafat dan Agama

   Salah satu faktor yang mendorong Ibnu Rusyd untuk memadukan antara agama dan filsafat guna mencerahkan dan membela dirinya dari dakwaan zindiq dan keluar dari agama. Hal ini juga memberi penjelasan bahwa kesibukannya dengan filsafat tidaklah membuat aqidah dan agamanya menjadi rusak. Sebab filsafat tidaklah bertentangan dengan agama, sedang agama tidak mengingkari filsafat, bahkan justru menganjurkan dan menyerukannya, karena agama memerintahkan untuk meneliti dan merenungkan alam raya (al falaq, kosmos), jiwa-jiwa, wujud-wujud (eksistensi). Secara umum berfilsafat itu tak lain adalah meneliti wujud-wujud dari sisi penunjukannya atas adanya Pencipta.[13] Dalam memadukan agama dan filsafat ini dibahas dalam buku Fashl al-Maqal, di mana filsafat dinyatakan tidak bertentangan dengan agama karena fungsi filsafat tidak lain hanyalah untuk memikirkan yang maujud agar membawa kepada ma'rifat pada Allah. Dan al-Quran dengan berbagai ayatnya menganjurkan manusia untuk bernazhar. Kalau kelihatannya ketidakserasian antara zhahir nash wahyu dengan hasil nazhar (filsafat) itu, maka jalan keluarnya adalah dengan jalan ta'wil. Dalam memahami Qur'an ini, manusia terbagi kepada tiga golongan yaitu burhaniyyun,jadaliyyun dan khithabiyyun.

2. Dalil Tentang Wujud Tuhan

   Untuk membuktikan wujud atau adanya Tuhan, Ibn Rusyd mengajukan tiga dalil: dalil *al-Inayah,* dalil *al-Ikhtira'* dan dalil *al-Harakah.*

   Pada dalil *al-Inayah* dinyatakan bahwa apabila manusia dengan akal pikirannya mau memperhatikan alam semesta ini, maka akan ditemukan adanya persesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

[13] Abdul Maqsud Abdul Ghani Maqsud, *Agama dan filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan indah sekali Al-Quran surat al-Naba' ayat 6 sampai 16 menyatakan betapa teratur dan harmonisnya hubungan antar makhluk yang bila direnungkan akan menimbulkan keyakinan adanya Pengatur semuanya itu. Persesuaian dan keteraturan alam semesta ini bukan terjadi dengan sendiri atau secara kebetulan saja, tetapi menunjukkan adanya Dzat Pencipta dan Pengatur dan itulah Tuhan Allah.

Dalil *al-Ikhtira'* menyatakan bahwa segala kejadian dan setiap jenis dan macam makhluk di dunia ini terdapat gejala yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Namun semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Semakin tinggi tingkatan sesuatu maka semakin tinggi pula daya kemampuan serta tugasnya. Hal ini mendorong manusia untuk menyelidiki rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, sebagaimana tersurat dalam Al-Quran antara lain dalam surat al-Thariq ayat 5 dan 6. Kesemua macam aneka ragam yang ada dalam alam semesta ini bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi memang ada yang menciptakan dan mengaturnya yaitu Tuhan.

Yang ketiga adalah dalail al-Harakah. Dalil ini jelas sekali adanya pengaruh dari Aristoteles yaitu tentang Penggerak Pertama (al-muharrik al-awwal) yang dipandang sebagai Penyebab Pertama (Prima Causa) adanya gerak. Menurut Ibnu Rusyd, alam semesta ini bergerak secara teratur secara terus menerus dengan gerakan yang abadi. Gerakan ini menunjukkan adanya penggerak, sebab adal suatu yang mustahil bila benda bergerak dengan sendirinya. Penggerak Pertama inilah yang namanya Tuhan, sungguh-pun dia sendiri tidak bergerak.

Diantara dalil-dalil tersebut diatas ada yang persis sama dengan yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1274) seperti yang ditulis oleh Harun Hadiwijono dalam bukunya Sari Sejarah Filsafat Barat I.[14]

3. Kebebasan Manusia dan Taqdir Tuhan

Menurut Ibn Rusyd, manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat dan mampu pula menciptakan perbuatannya. Namun demikian, tidak seluruh kehendaknya itu bisa dilaksanakan. Hal itu dikarenakan adanya faktor lain yang bisa membantu atau menggagalkan usahanya dalam mencapai kehendaknya itu. Faktor lain itu merupakan qadar Tuhan yang dituangkan dalam bentuk sunnatullah atau hukum kausalitas yang berlaku terus menerus di alam semesta ini dan biasa disebut dengan hukum alam.

Ada sedikitnya lima hal yang diusahakan Ibn Rusyd dalam memadukan antara agama dan filsafat. Salah satunya adalah yang berkenaan dengan masalah perbuatan manusia ini. Dia menyatakan sebagai berikut:

Manusia bukanlah satu-satunya penguasa terhadap perbuatan-perbuatannya juga bukan seperti wayang di tangan Tuhan. Perbuatan manusia itu sebagian bebas berkehendak dan berbuat, akan tetapi perbuatan – perbuatannya adalah tunduk kepada pengawasan dan kontrol umum dari pada Tuhan.

4. Teori Tentang Ijma'

Mengenai Ijma' ini, tidak satupun karya Ibn Rusyd yang secara khusus membicarakannya. Pandangannya mengenai ijma' tersebar di berbagai karyanya seperti dalam Bidayat al-mujtahid dan Fashl al-Maqal secara acak.

Ibn Rusyd menganggap ijma' sebagai sumber hukum islam yang tidak berdiri sendiri. Yakni bahwa ijma' bias abash sebagai sumber hukum apabila ada sandaran salah satu atau lebih sumber hukum Islam yang lain yaitu al-

[14] Harun Hadiwijoyo, *sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta:Karisius, 1980), hlm.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, hadits dan ijtihad. Hal ini dinyatakan dalam Bidayatul al-Mujtahid.

Dengan mengikuti tradisi para mujtahid, Ibn Rusyd membagi ijma' menjadi dua jenis. Pertama, ijma' yang terjadi karena kebulatan suara dari para mujtahid dan masyarakat umum mengenai hal-hal yang fundamental dalam islam seperti mengenai shalat, zakat, dan sebagainya.

Kedua, ijma' yang terjadi karena konsensus dari para mujtahid sendiri dalam hal ini orang umum secara otomatis menyetujui konsensus para mujtahid tersebut. Ijma' jenis kedua ini berkenaan dengan hal-hal yang tidak fundamental dalam islam tetapi hanya rincian-rincian dari fundamental-fundamental tersebut.

Atas dasar itu semua, Ibn Rusyd menunjukkan adanya nash dalam syara' di mana terjadi ijma' kaum Muslimin untuk berpegang kepada arti lahirnya, ada nash yang lain dimana ijma' mereka sepakat untuk menta'wilnya dan nash yang lain lagi di mana ijma' mereka memutuskan bahwa nash itu diperselisihkan apakah perlu dita'wil atau tidak.

Lebih lanjut Ibn Rusyd menyatakan bahwa ijma' hanya bisa terjadi pada hal-hal yang praktis tidak pada hal-hal yang bisa teoritis. Memang pada awalnya, Ibnu Rusyd seakan-akan menyebut kemungkinan adanya ijma' pada hal-hal teoritis itu dengan syarat-syarat tertentu yang dia sebutkan. Namun setelah disimak dengan seksama syarat-syarat tersebut, ternyata lebih menunjukkan kepada ketidak-mungkinan. Dan itu bisa dilihat dari kesimpulan yang diambilya.[15]

[15] M. Yusuf, *Bayn al-Din wa al-Falsafat Fi Ra'yi Ibn Rusyd wa falasafat al-Asr al Wasith*, (Kairo: Dar al-Malarif, 1980), hlm.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KESIMPULAN

Ibnu Rusdy seorang pemikir yang lahir dari Cordova pada tahun 520 H/1126 M, Ibnu Rusdy adalah seorang filosof Islam terbesar dibelahan barat dunia di Eropa pada zaman pertengahan dengan sebutan ‘’Averrios”’, Ibnu Rusdy seorang pemikir yang menonjol pada periode perkembangan filsafat Islam mencapai puncaknya. Dengan itu memiliki pengaruh yang luas dan besar terhadap pemikiran di Barat. Ibnu Russd memiliki karya dari berbagai macam disiplin keilmuan. Karyanya mencapai 78 judul. Ibnu Rusyd juga merupakan tokok yang ingin mengharmormisasikan antara filsafat dan agama. Dalam memahami alam harus ada dalil-dalil tertentu agar dapat sampai pada hakikatnya dan ada tiga dalil yaitu;dalil Inayah, dalil Ikhtira’ dan dalil al-Harakah.

.

DAFTAR PUSTAKA

Faturohman, *ibnu Rusd dan Pemikirannya*, Tsarwah (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam), Volume I no. I (Januari-Juni) 2016

Syafieh, *Pemikiran Filsafat Islam*, 2013

Ernest Renan, *Ibn Rusyd wa al-Rusydiyah,* terj, dari bahasa Prancis ke Arab oleh Adil Zu’atir (Kairo; Isa Babi al-Halabi, 1957)

Abd al-Mukti Bayumi, *Al-Falsafah al-Islamiyah min al-Masyiq ila al-magrib*. III, (Kairo, dar al-Thaba’ah, 1991)

Kamil Uwaidah, Ibn Rusyd al-Andalusi, Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam

Sulaiman Dunya, ‘’Muqaddimah’’, dalam Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut,* 1, (Mesir, Dar al-Fikr, tt), 14-16; Bayumi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Falsafah al-Islamiyah, 282; Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*,

Anwar Chejne, *Muslim Spain Its History and Culture*, (Minneapolis, University Of Minneapolis Press, 1974), 332; Majid Fakhry, A History of Islamic Philosophy,

Ibrahim Madkur Fii, *falsafah al-Islamiyah*, II, (Mesir, Dar al-ma'arif, tt)

Dominique Urvoy, *Ibn Rusyd (Averroes),*

Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam,* Cet. Kedelapan (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1997)

Abdul Maqsud Abdul Ghani Maqsud, *Agama dan filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Harun Hadiwijoyo, *sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogyakarta: Karisius, 1980)

M. Yusuf, *Bayn al-Din wa al-Falsafat Fi Ra'yi Ibn Rusyd wa falasafat al-Asr al Wasith*, (Kairo: Dar al-Malarif, 1980)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Fazlurrahman

Oleh: Taufiq Siraj

Pendahuluan

Sudah sejak lama berbagai perbincangan tentang perpaduan ilmu pengetahuan baik umum dan juga agama menjadi persoalan yang sangat menarik untuk dikaji. Selain lingkup kajiannya yang belum pernah berakhir, begitu juga munculkan perpaduan baru dari para pakar pemerhati kajian tentang ilmu pengetahuan.

Adanya anggapan bahwa saat ini umat Islam sedang mengalami kerusakan pemahaman tentang ilmu itu sendiri. Di lembaga pendidikan umum terjadi *ignorance* (kebodohan) terhadap ilmu agama. Banyak sekali sarjana-sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu yang tidak bisa membaca Al-Qur'an atau memahami ajaran-ajaran pokok agamanya;[1] dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan adanya dikotomi ilmu dalam Islam yaitu antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

Ilmu pengetahuan umum yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan bidang kehidupan manusia dimaksudkan sebagai ilmu yang tidak ada kaitan sama sekali dengan agama. Sedangkan ilmu pengetahuan agama dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan yang terbatas pembahasannya pada persoalan-persoalan akidah, ibadah, dan akhlak semata. Jika

[1] Adian Husaini, et. al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggapan ini dibiarkan begitu liar maka umat Islam tidak akan bisa berubah dari paradigma berfikir stagnan dan fundamentalis; yang pada akhirnya pemikiran umat islam jauh dari kata kemajuan.

Di sinilah salah satu faktor yang mendorong para pembaharu Islam melakukan gerakan modernisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Abduh, yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam pada abad ke 20.[2]

Fazlur Rahman adalah salah satu tokoh yang mana pemikirannya banyak mengilhami berbagai cendikiawan Indonesia dan juga di Asia untuk mengkaji *Re- Interpretasi* kajian tentang konteks ilmu pengetahuan dalam islam yang kekinian.[3]

Sebagian orang memang beranggapan bahwa pemikir seperti Fazlur Rahman sebagai "*modernis*", tetapi akan lebih pas jika dikatakan bahwa ia adalah seorang "*neo-modernis*"; yaitu kaum yang lebih menitikberatkan pada esensi ajaran Islam itu sendiri daripada bentuk formal ajarannya.[4] Dengan kata lain, Rahman mencoba memadukan ilmu pengetahuan dengan tidak mendikotomikan antara pendidikan umum dan

---

[2] "Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia - ProQuest," accessed January 8, 2018, https://e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/1771446822?pq-origsite=summon.

[3] Suleman Dangor, "Islamization of Disciplines: Towards an Indigenous Educational System," *Educational Philosophy and Theory* 37, no. 4 (January 2005): 519–531.

[4] Abdullah Saed, *Pemikiran Islam, terj. Tim penerjemah Baitul Hikmah* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), hlm. 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama sebagai solusi atas persoalan dualisme sistem pendidikan umat Islam khusunya di Indonesia.

Adanya dikotomi ilmu tersebut kemudian Fazlur Rahman mencoba memberikan sumbangan pemikiran dalam pembaruan Islam. Pembahasan ini akan menjadi sangat menarik untuk dikaji karena hingga saat ini persoalan dikotomi ilmu masih terus berlanjut. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk menganalisis pemikiran Fazlur Rahman yang fokus dalam kajian pendidikan islam dan relevansinya dalam pendidikan di Indonesia.

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada awal abad ke-19 yaitu tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat Laut Pakistan.[5] Pendidikannya dimulai dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband yang bernama Maulana Shihab al-Din. Ayahnya sangat memperhatikan pendidikannya, khususnya dalam hal mengaji dan dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada usia 10 tahun, Rahman telah hafal Al-Qur'an seluruhnya.[6]

Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata. Ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan pemahaman yang dalam beragama. Menurut Rahman sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, diantara faktor-faktor tersebut yang penting adalah ketekunan

[5] Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 60.
[6] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya dalam mengajarkan agama kepadanya di rumah dengan disiplin tinggi, sehingga dia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan di alam modern, di samping pengajaran dari ibunya, terutama tentang kejujuran, kasih sayang serta kecintaan sepenuh hari darinya.[7]

Hal lain yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah bahwa Rahman dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi madzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio dibanding dengan madzhab Sunni yang lain.[8] Sekalipun ia pengikut sunni, namun pemikirannya pada masa belakangan sangat kritis terhadap sunni, juga terhadap syiah.[9] Dengan kata lain Rahman sosok yang sangat kritis dalam melihat fenoma sosial yang ada di sekitarnya.

Sebagaimana lazimnya masyarakat muslim pada saat itu, Rahman mempelajari ilmu-ilmu Islam secara formal di madrasah. Selain itu, ia juga menerima pelajaran dari ayahnya, yang mana ayahnya adalah salah satu ulama dari Deoband.[10] Setelah selesai sekolah menengah dan madrasah, pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940, dia menyelesaikan *Becaleros of Art* dalam bidang bahasa Arab di universitas Punjab, kemudian dua tahun berikutnya (1942), ia berhasil menyelesaikan masternya dalam bidang sama dan universitas yang sama pula.[11]

---

[7] Ibid, Hal. 61.
[8] Ibid
[9] Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hlm. 17.
[10] *Ibid*., hlm. 17.
[11] Sutrisno, *Fazlur Rahman…,* hlm. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun Rahman terdidik dalam lingkungan pendidikan yang tradisional, sikap kritis mengantarkan jati dirinya sebagai seorang pemikir yang berbeda dengan kebanyakan alumni madrasah. Sikap kritis yang menggambarkan ketidakpuasan atas system pendidikan tradisional, terlihat dengan keputusannya melanjutkan studi ke Barat.[12] Meskipun banyak orang-orang yang berada di sekitar Rahman beranggapan negatif dengan keputusannya studi ke Barat.

Keputusan Rahman belajar Islam ke Barat tersebut, merupakan sesuatu yang dipandang ganjil oleh ulama-ulama Pakistan. Bahkan lebih dari itu, apapun bentuk sikap yang cenderung ke Barat dinilai negatif oleh para ulama Pakistan, sekalipun sikap tertentu ditempuh demi kebaikan dan kemajuan umat Islam. Rahman bukanlah orang yang pertama kali menerima kecaman lantaran sikap dan pemikirannya yang kritis, Sayyid Ahmad Khan, jauh sebelum Rahman, pernah menerima kecaman yang serupa lantaran sikapnya yang pro terhadap politik Inggris di India, dan lantaran pemikirannya yang rasional ia dituduh oleh para ulama sebagai seorang kafir.[13]

Keputusan Rahman untuk melanjutkan studi Islamnya ke Barat, Oxford, bukan tanpa alasan yang kuat. Kondisi obyektif masyarakat Pakistan belum mampu menciptakan iklim intelektual yang solid sehingga membuatnya mengambil keputusan itu. Sebagaimana ungkapan Rahman yang dikutip oleh Muhaimin di bawah ini:

[12] Muhaimin, *Kontroversi...*,hlm. 17.
[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The basic question is that of the general intellectual climate prevailing in society: Pakistan society has not been able to evolve a solid, substansial intellectual climate.[14]

Pada tahun 1946, Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Di bawah bimbingan Profesor S.Van den Bergh dan H.A.R Gibb, Rahman menyelesaikan program Ph.D-nya pada tahun 1949, dengan disertasinya tentang Ibn Sina. Dua tahun kemudian disertasi tersebut diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology.* Pada tahun 1959 karya suntingan Rahman dari kitab *An-Nafs* karya Ibn Sina diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan judul *Avicenna's De Anima.*[15]

Pada saat belajar di Universitas Oxford, Rahman mempunyai kesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga ia menguasai bahasa Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu.[16] Penguasaan bahasa yang bagus sangat membantunya dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam melalui penelusuran literature-literatur keislaman yang ditulis para orientalis dalam bahasa-bahasa mareka. Dengan pengalaman itu, ia tidak bersikap apologetik, tetapi justru lebih memperlihatkan penalaran objektif.[17]

Beberapa waktu setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Oxford, Rahman tidak langsung kembali ke negeri-

[14] Ibid, Hal. 18.
[15] Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 316.
[16] Dangor, "Islamization of Disciplines."
[17] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya, Pakistan. Rahman kemudian mengajar selama beberapa tahun di Durham University, Inggris, dan selanjutnya di Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada. Ketika di Durham University, ia berhasil menyelesaikan karya orsinilnya yang berjudul *Prophecy in Islam*: *Philosophy and Orthodoxy.*[18]

Pada awal tahun 1960-an, kemudian Rahman pulang ke negerinya, Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya, tahun 1962 ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam di Islambad, Pakistan,[19] setelah sebelumnya menjabat lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Firk u-Nazr* (berbahasa Urdu). Ketika mengelola lembaga riset ini, ia telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memajukannya.[20]

Selain itu, pada tahun 1964, Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ideolagi Islam Pemerintah Pakistan. Karena kedua tugas ini, ia terdorong untuk menafsirkan kembali Islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada tahun 1969, ia melepas posisinya sebagai anggota Dewan Penasihat Ideolagi Islam Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya melepas jabatannya selaku Direktur Lembaga Riset Islam,[21] Rahman melepas jabatan di Pakistan hampir bersamaan.

---

[18] Sutrisno, *Fazlur Rahman...,* hlm. 63.
[19] Willem A. Bijlefel, *In Memorian Dr. Fazlur Rahman*, dalam *A Journal devoted to the study of Islam and of Christian-Muslim Relationship in Past and Present,* Volume. LXXIX No. 1 January 1989, hlm. 80
[20] Abuddin Nata, *Pemikiran...,* hlm. 317.
[21] Abuddin Nata, *Pemikiran...,* hlm. 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melepas kedua jabatan tersebut, Rahman pindah ke Barat dan ia diterima sebagai pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago.[22] Menurut Mumtaz Ahmad dalam *The American Journal of Islamic Social Science* sebagaimana dikutip oleh Sutrisno menyatakan bahwa ia menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai akhirnya wafat pada tanggal 26 Juli 1988.

Di Universitas Chicago, ia menjadi salah satu Guru Besar yang dihormati. Ketenaran universitas ini sebagai salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat, antara lain, disebabkan oleh penunjukkan Rahman sebagai Guru Besarnya. Mata kuliah yang diberikan Rahman meliputi pemahaman al-Qur'an, filsafat Islam, kajian-kajian tentang al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Muhammad Iqbal dan lain-lain. Meskipun Rahman seorang pendatang, ia sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam di Barat.

Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman

Dalam pemahamannya Rahman memiliki ciri khas metodologi dalam memahami fenomena atas kajiannya. Sehingga muncul karakteristik metodologi cara berfikir Fazlur Rahman dalam setiap analisis pemikirannya. Untuk itu, beberapa metodologi pemikiran Rahman akan tampat sebagi berikut:

[22] Sutrisno, *Fazlur Rahman…,* hlm. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode kritik sejarah (*The Critical History Method*)

Metode sejarah adalah bagian terpenting cara berfikir Fazlur Rahman dalam melakukan pendekatan fenomena yang dibahasnya. Sedangkan menurut Sutrisno yang menjadi titik berat dalam metode ini adalah pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah, bukan peristiwa sejarah itu sendiri. Apabila data sejarah sebatas kronologisnya, model semacam itu dinamakan pendekatan kesejarahan.

Metode kritik sejarah juga berbeda dengan metode *sosio- sejarah* sekalipun kedua metode tersebut sama-sama menjawab pertanyaan "mengapa?". Metode yang pertama digunakan untuk mencari jawaban atas konteks dan latar belakang peristiwa sejarah, sedangkan metode kedua (*sosio-sejarah*) lebih berperan sebagai pengantar metode pertama. Sehingga kedua metode tersebut sebenarnya memiliki keterkaitan untuk mengupas tentang kajian sejarah.

Dalam praktiknya, metode kritik sejarah tidak menekankan pada kronologi berjalannya pendidikan di dunia Islam. Akan tetapi menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data sejarah pendidikan di dunia Islam. Secara spesifik metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam terutama yang terjadi di Turki, Mesir, Iran, Pakistan dan Indonesia, kemudian sesekali Rahman melakukan komparasi diantara pendidikan di Negara-negara tersebut. Dengan begitu, Rahman mencoba memadukan berbagai pendidikan yang akan menghasilkan sintesa baru dalam kaitannya dengan pendidikan yang kekinian.

Dengan demikian, metode kritik sejarah ini Fazlur Rahman lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sejarah pendidikan Islam. Hal inilah yang kemudian dijadikan cara baru dalam menemukan gagasan-gagasan baru dalam pambaruan pendidikan Islam yang relevan dengan masa.

2. Metode Penafsiran Sistematis (*The Systematic Interpretation Method*)

Metode kritik sejarah yang telah lama diaplikasikan dalam menuliskan pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis, kemudian dikembangkan menjadi metode yang labih sistematis, yang disebut dengan *the systematic interpretation method.*

Fazlur Rahman menjelaskan secara detail sebagaimana dikutip oleh Sutrisno bahwa metode ini terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: *Pertama,* pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam bentangan karier dan perjuangan Nabi. *Kedua,* membedakan antara ketetapan legal dan sasaran serta tujuan al-Qur'an. *Ketiga,* memahami dan menetapkan al-Qur'an dengan memperhatikan secara penuh latar belakang sosiologisnya. Dengan ketiga hal itulah karakteristik Fazlur Rahman menginterpretasikan isi kandungan al-Qur'an agar tetap eksis dalam rentangan waktu yang panjang.

3. Metode Suatu Gerakan Ganda (*A Double Movement*)

Suatu gerakan ganda, gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang. Metode ini bisa dilakukan dengan (1) membawa problem-problem umat (*sosial*) untuk dicarikan solusinya pada al-Qur'an atau; (2) memaknai al-Qur'an dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang. Dengan kata lain, Rahman mencoba memahami perlunya kontektualisasi al-Qur'an yang kekinian.

Pertama, yaitu hasil-hasil dari pemahaman dan penafsiran. Apabila hasil-hasil dari pemahaman gagal dalam aplikasi sekarang, tentunya telah terjadi kegagalan menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami al-Qur'an. Sesuatu yang dulu bisa dan sungguh-sungguh telah terealisasikan dalam tatanan spesifik di masa lampau, tidak mungkin tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Dengan mempertimbangkan perbedaan tentang hal-hal spesifik dalam situasi sekarang, baik meliputi perubahan aturan-aturan dari masa lampau sesuai dengan situasi yang telah berubah di masa sekarang (asalkan pengubahan itu tidak melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berasal dari masa lampau) maupun pengubahan situasi sekarang, dimana perlu, hingga sesuai dengan prinsip- prinsip dan nilai-nilai umum tersebut. Kedua tugas ini mengimplikasikan jihad intelektual, tugas kedua ini juga mengimplikasikan jihad atau usaha moral di samping intelektual.[23]

Selain itu, Fazlur Rahman juga menyarankan, *Pertama* gerakan dari penanganan-penanganan kasus konkrit oleh al-Qur'an dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang relevan pada waktu itu kepada prinsip-prinsip umum tempat keseluruhan ajaran al-Qur'an berpusat. *Kedua,* dari peringkat umum itu, harus dilakukan gerakan kembali kepada legislasi yang spesifik dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang ada sekarang. Untuk itu, perpaduan konteks kekinian

[23] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa lepas dari konteks masa lalu yang menjadi dasar pemahan yang relevan bagi kita semua.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa gerakan ganda (*a double movement*) merupakan gerakan yang memfokuskan pada pengkajian konteks sosial moral pada zaman Nabi kemudian membawanya pada tataran dunia saat ini. Artinya, mencoba memanfaatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip al-Qur'an secara umum dan sistematis dan diterapkan dalam konteks kontemporer atau zaman modern.

Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman

Bisa ditemukan ada beberapa pemikiran Fazlur Rahman dalam bidang pendidikan Islam, yaitu tentang dasar pemikiran pendidikan, tujuan pendidikan, sistem pendidikan, peserta didik, pendidik dan sarana pendidikan. Keenam hal tersebut diuraikan oleh Fazlur Rahman sebagai berikut:

1. Dasar Pemikiran Pendidikan

Semua pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun yang lainnya dibangun atas dasar pemahamannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern. Hal ini misalnya dapat dilihat dari analisis yang diberikannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dilaksanakan mulai Rasulullah SAW sampai zaman Abbasiyah. Melalui pengkajian pertumbuhan dan perkembangan dari segi historis, khususnya dalam bidang pendidikan, Fazlur Rahman dapat memahami perkembangan konsep pendidikan secara historis dan kronologis. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut akan menjadi pertimbangan dalam menentukan pembaharuan pendidikan yang dikembangkan.

Upaya pembaharuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, dapat ditempuh dengan cara:

a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
b. Berusaha mengikis dualism sistem pendidikan umat Islam. Pada satu sisi terdapat pendidikan tradisional (agama) dan sisi lain pendidikan modern (sekuler). Karena itu perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya.
c. Menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinil.
d. Pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.

Pandangan dasar tentang pembaharuan pendidikan serta upaya-upaya yang dilakukan Fazlur Rahman adalah pembacaan kritis atas realitas yang terjadi dalam pendidikan Islam saat ini, sehingga ide-idenyapun banyak diadopsi di berbagai negara Islam termasuk Indonesia.

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Rahman strategi pendidikan Islam saat ini tidaklah diarahkan kepada satu tujuan yang positif, tetapi sangat bersifat defensif, yakni untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam moralitas tradisional Islam. Dengan demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan itulah yang menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi pada akhirat saja.

Menimbang persoalan yang tidak sejalan dan dianggapnya kurang tepat dengan pemikiran Fazlur Rahman. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Muhaimin tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan hanya berorientasi pada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah; yaitu harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus bersumber pada Al-Qur'an. Dengan demikian, perpaduan ilmu pengetahuan yang tidak saling memisahkan akan saling melengkapi baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (*science*).

Tujuan pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Sutrisno adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia. Hal itu perlu dilakukan demi mewujudkan manusia yang berpengetahuan dan juga agamis.

Melihat pemaparan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Fazlul Rahman memiliki corak pemahaman tentang tujuan pendidikan islam yaitu; tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada optimalisasi kemampuan dan potensi manusia melalui pemahaman ilmu pengatahuan yang bersinergi dan tidak terpisahkan baik ranah ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga akan menghasilkan temuan-temuan dari alam yang dapat berguna bagi manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya. Selain ia juga mengarahkan pada penanaman moral pada peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

3. Sistem Pendidikan

Diskursus klasik yang tetap aktual karena masih sering dipersoalkan oleh para pakar pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Tidak diterimanya sistem dikotomi ini karena sejarah telah membuktikan bahwa sistem pendidikan Barat seringkali merusak Islam.

Dikotomi sistem pendidikan, menurut Fazlur Rahman dapat menyebabkan kemerosotan filsafat dan sains secara gradual. Ada empat alasan yang dapat menyebabkan kemerosotan tersebut, yaitu:

a. Adanya pandangan yang terus menerus diungkapkan yaitu bahwa ilmu itu luas dan hidup ini singkat, maka orang harus memberikan prioritas dan prioritas itu dengan sendirinya diberikan kepada sains-sains agama yang merupakan kunci kejayaan hidup di akhirat.
b. Penyebaran sufisme yang bertujuan untuk menumbuhkan kehidupan spiritual internal dan pengalaman keagamaan langsung yang pada umumnya menentang dan memusuhi sains-sains rasional dan juga seluruh intelektualisme. Walaupun terdapat beberapa peringatan dari orang-orang seperti Haji Khalifah dalam karyanya, *Mizan al-Haqq* (Neraca Timbangan) bahwa al-Qur'an tidak bosan-bosan-nya mengajak manusia untuk merenung dan memikirkan alam semesta dan susunannya yang teratur dan kokoh dimana tidak terdapat ketidaksesuaian atau kesenjangan, namun karena aposisi yang luas dari ulama dan sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasahnya terhadap sikap ini, penolakan terhadap sains rasional terus saja berlanjut.

c. Pemegang-pemegang ijazah sains keagamaan dapat memperoleh pekerjaan sebagai mufti Qadhi dan Mufti, sedangkan bagi seorang filosof dan saintis hanya tersedia lowongan kerja di istana saja.
d. Sikap tokoh-tokoh keagamaan yang istimewa, seperti al-Ghazali. Al-Ghazali tidak saja menentang sains tapi juga filsafat, sebagaimana dikemukakan oleh para filosof Muslim seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Karena masalah-masalah tertentu dari pandangan-pandangan metafisika yang sangat tak ortodoks seperti keabadian dunia, sifat yang semata-mata simbolik dari wahyu kerasulan dan penolakan kebangkitan fisik di akhirat. Al-Ghazali dan para tokoh ortodoks lainnya mengklaim para filosofis itu sebagai tukang bid'ah.[24]

Beberapa hal di atas menunjukkan dikotomi terhadap sistem pendidikan, yaitu antara pendidikan sains umum dengan sains keagamaan dikotomi sistem pendidikan itu telah melanda seluruh Negara Muslim atau Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Secara tidak langsung pemisahan itu akan mempengaruhi cara pandang umat islam yang parsial dalam melihat persoalan dalam kehidupan nyata. Disamping munculnya anggapan akhirat lebih penting dibandingkan dengan ilmu pengetahuan *science* menjadi stagnansi perkembangan ilmu pengetahuan dari kalangan umat islam; terkhusus dalam bidang perkembangan ilmu pengetahuan umum.

[24] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas...*, hlm. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika demikian adanya, umat Islam akan mengalami salah paham terhadap Islam sendiri. Agama Islam yang seharusnya memiliki ajaran yang universal, ternyata hanya memiliki ruang gerak kehidupan yang sempit sekali. Oleh karena itu, pembagian pengetahuan yang bersifat dikotomi itu tidak diterima oleh Islam karena berlawanan dengan kandungan ajaran Islam itu sendiri.

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Fazlur Rahman berupaya untuk menawarkan solusi. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam itu adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sehingga, akan muncul perpaduan yang lebih bersinergi; dimana pengetahuan agama akan mengfilteris perkembangan kemajuan teknologi (*science*) sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaaan yang ada. Sebaliknya, pengetahuan umum (*science*) akan mampu menemukan nilai kebenaran mutlak (*absolut*) diatas nilai segalanya melalui pengetahuan agama yang baik.

4. Peserta Didik

Peserta didik dalam perspektif Falur Rahman sebagaimana dikutip oleh Muhaimin yaitu sebagai berikut:

Pertama, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya menjadi sumber inspirasi akan tetapi menjadi referensi tertinggi dalam memecahkan masalah.

Terkait hal tersebut, Rahman menawarkan metode sistematis dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Mekkah harus dilakukan.
b. Menjeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang *sosio-historis* yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan sikap yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan *holistic*. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: teologi, hukum, etika, ilmu- ilmu sosial dan filsafat, dan berbagai ilmu pengetahuan lain yang tidak sebatas pemberian ilmu pengetahuan saja.

5. Pendidik

Sosok pendidik yang berkualitas dewasa ini sulit didapatkan dalam pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan oleh Fazlur Rahman melalui pengamatannya terhadap perkemba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik berkualitas yang memiliki pikiran-pikiran terpadu dan kreatif yang bisa menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa sekarang ini.

Untuk mengatasi kelangkaan pendidik yang berkualitas tersebut, Fazlur Rahman menawarkan beberapa gagasan, yaitu:

a. Merekrut calon pendidik yang memiliki bakat-bakat terbaik yang ada dan menyediakan insentif yang perlu bagi karir intelektual yang berkomitmen di bidang agama (Islam).
b. Mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doctor di universitas- universitas Barat.
c. Para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat.
d. Mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik-teknik riset modern dan merekrut lulusan-lulusan universitas di bidang filsafat atau ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik yang pokok seperti Hadits dan yurisprudensi Islam.
e. Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman yang kreatif dan memiliki tujuan. Di samping itu para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan gajinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa tawaran Fazlur Rahman di atas, nampaknya sosok pendidik yang diidealkan adalah seorang pendidik yang mampu merespon terhadap perubahan-perubahan yang ada dan senantiasa mengembangkan pengetahuannya sehingga tidak memberikan *expired knowledge* kepada generasi penerusnya. Selain itu menurutnya seorang pendidik tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuannya saja, tetapi harus dibarengi dengan penelitian-penelitian yang terkait sehingga menjadi pendidik yang kreatif dan produktif. Perpaduan pengetahuan dengan tidak memisahkan antara keduanya baik agama maupun science menjadi solusi tercapinya pemahaman pendidikan yang ideal.

6. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, atas dasar pengamatannya di beberapa negeri Islam yang dikunjungi menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih belum memadai, terutama jumlah buku-bukunya. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangat minim jumlahnya, terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan buku-buku yang berbahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Fazlur Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relevansi Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dengan Dunia Pendidikan di Indonesia

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin istilah *modern* berarti masa yang dimulai dari tahun 1800 M sampai seterusnya. Dunia modern ini ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat yang berkembang pesat di Eropa setelah sekian lama bertahta di dunia Islam. Keadaan ini semakin menunjukkan akan kemunduran dunia Islam dibandingkan dunia barat.

Kemunduran di dunia Islam terjadi karena salah pandang umat Islam terhadap sistem pendidikan yang ada saat ini. Diantara kritikan yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa tujuan pendidikan Islam sekarang hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat *defensif* serta adanya dikotomi atau pemilahan antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Dalam kajian sejarah tentang dikotomi ilmu, Islam sangat berkebalikan dengan barat yang memang manghendaki adanya dikotomi keilmuan. Bagi dunia Islam dikotomi itu sangatlah berbahaya. Pandangan dikotomi dapat mengancam realisasi Islam dalam kehidupan umat. Bila dikotomi berkembang di dunia Islam, maka diantara akibatnya adalah adanya pembelahan antara ilmu pengetahuan umum dan agama.

Konsep pengintegrasian ilmu perlu dilakukan untuk menghindari adanya diskriminasi ilmu. Untuk memberikan pemahaman tentang konsep integrasi keilmuan, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tadi bahwa asal mula munculnya gagasan integrasi ilmu adalah adanya pandangan atau sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan ilmu umum (*science*) dan ilmu agama (*religious*). Tujuannya tentu agar pendidikan islam tidak terkesan usang ditelan zaman.

Perlu dipahami juga bahwa ide integrasi keilmuan ini dimaksudkan sebagai upaya membangun suatu pandangan dari sikap positif terhadap ilmu agama dan ilmu umum. Kata kunci konsepsi integrasi keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah. Hal itu memberikan pengertian bahwa tidak perlu adanya dikotomi dalam ilmu. Jadi integrasi ilmu hadir sebagai solusi atas persoalan dikotomi keilmuan yang terjadi.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dimengerti bahwa ide pembaharuan yang diusung Fazlur Rahman sangatlah penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam kedepan untuk dapat bersaing di dunia modern. Ide-ide Fazlur Rahman tentang konsep intregasi ilmu pengetahuan dan lainnya merupakan pintu yang dapat menghantarkan umat Islam untuk dapat meraih kejayaannya kembali setelah sekian lama direbut oleh dunia barat.

Pemikiran Fazlur Rahman ini sudah banyak direspon oleh negara-negara Islam termasuk Indonesia untuk pengembangan pendidikannya. Konsep integrasi pendidikan telah diterapkan mulai dari pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Seperti adanya sistem pendidikan Islam Terpadu, sebagaimana dijelaskan oleh Agus Shofwan yang dikutip Zubaedi, bahwa pendidikan islam terpadu ialah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan umum. Belakangan ini beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri (UIN) tengah mengupayakan langkah-langkah pengintegrasian antara ilmu agama dan non-agama,[25] untuk menjembatani pemisahan ilmu yang terjadi selama ini.

Selain itu, diungkapkan oleh Akhmad Minhaji yang dikutip oleh Waryani Fajar Riyanto dalam bukunya "*Studi Islam Integratif di Indonesia*" menyatakan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, PTAI (STAIN dan IAIN) yang melakukan transformasi menjadi UIN pada periode awal (2002-2005) telah melengkapi dirinya dengan konsep keilmuan studi Islam integratif. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, misalnya menggambarkan jati diri keilmuannya melalui bukunya *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu* (2006); UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tertuang dalam bukunya *Mamandu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan* (2004); UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidaytullah Jakarta Menuju Universitas Rise*t (2006); UIN Alauddin Makasar menyebutnya dengan *Inner Capacity* seperti tertuang dalam *Memahami Kebahagiaan Antara Impian Dan Kenyataan: Suatu Upaya Pengembangan Inner Capacity* (2006); UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan *Integrasi-Interkoneksi*-nya menuangkan melalui karya *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga* (2004).[26]

---

[25] Zubaedi, *Isu-isu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 65.

[26] Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Integratif di Indonesia* (dalam proses penerbitan), hlm. 252-253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan pemikiran Fazlur Rahman tentang integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum relevan dengan dunia pendidikan modern yang berkembang saat ini. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan islam terpadu pada tingkat dasar, menengah hingga adanya transformasi berbagai perguruan tinggi menuju ke tahap Universitas sebagai solusi mengawinkan ilmu pengetahuan umum dan agama secara *holistic*.

Kesimpulan

Pemahaman pemikiran Fazlur Rahman yang terdidik dari keluarga dan lingkungan yang islami, juga membentuk kepribadiannya sebagai sosok yang kritis. Iklim intelektual yang solid, mengilhaminya menjadi sosok intelektual muslim yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern.

Selanjutnya, adanya sistem dikotomi ilmu pengetahuan, Rahman memiliki pembaruan tentang sistem pendidikan dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (*science*) secara organis dan menyeluruh, sehingga dikotomi ilmu dalam islam tidak akan terjadi. Selain itu anggapan bahwa ajaran islam yang *expired knowledge* tidak akan ada karena pemahan pengetahuan Islam bahwa sumber ajaran islam al-Qur'an adalah inspirasi munculnya berbagai ilmu pengetahuan umum dan juga agama.

Pada akhirnya, sumbangan pemikiran Fazlur Rahman tentang integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum relevan dengan dunia pendidikan modern yang berkembang saat ini. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan islam terpadu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tingkat dasar dan menengah dan adanya respon baik dari berbagai perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi islam yang mengintegrasikan status perguruan tinggi ke ranah yang lebih universal yaitu *Universitas.*

DAFTAR PUSTAKA

Bijlefel, Willem A., *In Memorian Dr. Fazlur Rahman*, dalam *A Journal devoted to the study of Islam and of Christian-Muslim Relationship in Past and Present,* Volume. LXXIX No. 1 January 1989.

Dangor, Suleman. "Islamization of Disciplines: Towards an Indigenous Educational System." *Educational Philosophy and Theory* 37, no. 4 (January 2005): 519-531.

Fajar Riyanto, Waryani, Studi Islam Integratif di Indonesia (dalam proses penerbitan, 2013), hlm. 252-253.

Husaini, Adian, et. al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

"Islamic Post-Traditionalism: Postcolonial and Postmodern Religious Discourse in Indonesia - ProQuest." Accessed January 8, 2018. https://e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/1771446822?pq-origsite=summon.

Muhaimin, Kontroversi *Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam.* Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin, Pemikiran *Pendidikan Islam dan Barat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2005.

Saed, Abdullah, *Pemikiran Islam, terj. Tim penerjemah Baitul Hikmah*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.

Sutrisno, *Fazlur* Rahman*, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan.* Yogyakarta: Kota Kemang, 2006.

Zubaedi, *Isu-isu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliran dan Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Oleh: Raisah

A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K. H. Hasyim Asy'ari dilahirkan di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 14 Februari 1871/ 24 Dzulqaidah 1287 H. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, pemimpin Pesantren di sebelah Selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Sejak kecil, Hasyim belajar langsung dari Ayah dan kakeknya, Kiai Ustman. Bakat kepemimpinan dan kecerdasannya memang sudah nampak. Di antara teman sepermainannya, ia kerap tampil sebagai pemimpin. Hasyim kecil sangat giat dan cerdas. Hasilnya, ia saat masih berumur 13 tahun, sang ayah menyuruhnya mengajar di pesantren karena kepandaian yang dimilikinya.[1]

Tak puas dengan ilmu yang diterimanya, pada usia 15 tahun, Hasyim berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain. Ia memulai petualangannnya menyerap ilmu agama di Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang. Belum puas dengan ilmu yang dikecapnya, ia melanjutkan belajar agama di Pesantren Kademangan Bangkalan, Madura di bawah asuhan K. H. Khalil. Tak lama di Bangkalan, Hasyim pindah lagi di Pesantren Siwalan Sidoarjo. Di pesantren yang diasuh oleh K.H. Ya'qub inilah,

[1] *Ibid.,*hlm. 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agaknya Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber Islam yang diinginkan.K. H. Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.

Selama lima tahun, Hasyim menekuni ilmu di Pesantren Siwalan. Dan rupanya, K. H. Ya'qub sendiri kesengsem berat kepada pemuda yang cerdas dan alim itu. Maka, Hasyim bukan saja mendapat ilmu, melainkan juga istri. Ia, yang baru berumur 21 tahun dinikahkan dengan Khadijah, salah satu putri K. H. Ya'qub.

Tidak lama setelah perkawinan dengan Khadijah, K. H. Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana. Sesudah tujuh bulan berada di Kota Suci, istrinya melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah. Tidak berapa lama kemudian, istrinya yang sangat dicintainya itu wafat di Mekkah. Belum genap 40 hari sepeninggal istrinya, Abdullah putranya yang masih bayi meninggal pula. Akhirnya, pada tahun berikutnya ia kembali ke Indonesia.

Pada tahun 1893, Hasyim kembali ke Mekkah untuk kedua kalinya. Sejak itulah ia menetap di Mekkah selama 7 tahun. Pada tahun 1899 pulang ke Tanah Air. Di Mekkah ia berguru pada Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mahfudh at-Tarmisi, gurunya di bidang hadits. Dalam perjalanan pulang ke tanah air, ia singgah dahulu di Johor, Malaysia dan mengajar di sana. Pulang ke Indonesia pada tahun 1899, Hasyim mengajar di Pesantren milik kakeknya, Kiai Ustman.

Kemudian, ia mendirikan pesantren di Tebu Ireng. Sejak tahun 1900, Hasyim memposisikan Pesantren Tebu Ireng menjadi pusat pembaruan bagi pengajaran Islam tradisional. Dalam pesantren itu, bukan hanya ilmu agama yang diajarkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi juga pengetahuan umum. Para santri belajar membaca huruf latin, menulis dan membaca buku-buku yang berisi pengetahuan umum, berorganisasi, dan berpidato.

K. H. Hasyim bukan saja kiai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Tanahnya puluhan hektar. Dua hari dalam seminggu, biasanya K.H. Hasyim istirahat tidak mengajar. saat itulah ia memeriksa sawah-sawahnya. Kadang kala, ia juga pergi ke Surabaya untuk berdagang kuda, besi dan hasil pertaniannya.

Dari bertani dan berdagang itulah, K.H. Hasyim menghidupi keluarga dan pesantrennya. Dari perkawinannya dengan Mafiqah, putrid Kiai Ilyas, K. H. Hasyim dikarunia 10 orang anak: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Ummu Abdul Hak (istri Kiai Idris), Abdul Wahid, Abdul Kholik, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah dan Muhammad Yusuf.[2]

Aktifitas K. H. Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar lainnya, seperti Syekh Abdul Wahab dan Syekh Bishri Syansuri, pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H. Organisasi ini didukung oleh para ulama Jawa, dan komunitas pesantren. Memang pada awalnya, organisasi ini dikembangkan untuk merespon wacana *khalifah* dan gerakan purifikasi itu dikembangkan Rasyid Ridha di Mesir, tetapi pada perkembangannya kemudian organisasi itu melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum. Bahkan, dewasa ini, Nahdatul Ulama berkembang menjadi organisasi sosial keagamaan terbesar di

[2] Uwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 2003), hlm. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia.https://www.blogger.com/blogger.g?blogID=7528799326368740322 - _ftn3

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada jam 03.45 dini hari tanggal 25 Juli 1947/ 7 Ramadhan 1366 H., dalam usia 79 tahun, di rumahnya di Tebu Ireng Jombang dan dikebumikan di dalam kompleks pesantren yang dibangunnya.[3]

B. Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari

Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, K. H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim waal-muta'allim.*[4] Kitab *Adab al-'alim wa al-muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343. K.H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika *(adab)* dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, K.H. Hasyim Asy'ari tampaknya berkeinginan bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun *(al-akhlak al-karimah).*[5]

Untuk memahami pokok pikiran dalam kitab tersebut perlu pula diperhatikan latar belakang ditulisnya kitab tersebut.

---

[3] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 2003), hlm.354

[4] Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari"* (online, http://sirojul.blog.com/ konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari), diakses pada tanggal 2 Oktober 2014.

[5] Uwedi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyusunan karya ini boleh jadi didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia.

Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin, yaitu:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar.
2. Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar.
3. Etika seorang murid terhadap guru.
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru.
5. Etika yang harus dipedomani seorang guru.
6. Etika guru ketika akan mengajar.
7. Etika guru terhadap murid-muridnya.
8. Etika terhadap buku, alat unutuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Dari delapan pokok pemikiran di atas, K. H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.[6]

Pada dasarnya, ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah hasil integralisasi dari delapan pokok pendidikan yang dituangkan oleh K. H. Hasyim Asy'ari.

[6] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Signifikansi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, K. H. Hasyim Asy'ari mengorientasikan pendapatnya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contohnya ialah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari surah Al-Mujadillah ayat 11 yang kemudian beliau uraikan secara singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkannya. Secara langsung beliau akan menjelaskan maksud perkataan itu, yaitu agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dimilikinya dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat kelak.

K.H. HasyimAsy'ari menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu harus memperhatikan dua hal pokok selain dari keimanan dan tauhid. Dua hal pokok tersebut adalah:

1. Bagi seorang peserta didik hendaknya ia memiliki niat yang suci untuk menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal yang bersifat duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya.
2. Bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak semata-mata hanya mengharapkan materi, di samping itu hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang diperbuat.

K. H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa belajar bukanlah semata-mata hanya untuk menghilangkan kebodohan. Namun belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang unutk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.Karenanya belajar harus diniati untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menjadi alat penyebrangan untuk mendapatkann materi yang berlimpah.[7]

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

a. Etika yang Harus diperhatikan dalam Belajar

Dalam hal ini terdapat sepuluh etika yang ditawarkannya adalah membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawiaan; membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan; pandai mengatur waktu; menyederhanakan makanan dan minuman; bersikap hati-hati (wara'); menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan; menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan ruhani atau pendidikan jiwa, meski demikian pendidikan jasmani tetap diperhatikan, khususnya bagaimana mengatur waktu, mengatur makan dan minum dan sebagainya.

b. Etika Seorang Murid terhadap Guru

[7] Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari"* (online, http://sirojul.blog.com/ konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari), diakses pada tanggal 2 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membahas masalah ini, ia menawarkan dua belas etika, yaitu: hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatatakan atau dijelaskan oleh guru; memilih guru yang wara' (berhati-hati) di samping professional, mengikuti jejak-jejak guru; memuliakan guru; memperhatikan apa yang menjadi hak guru; bersabar terhadap kekerasan guru; berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah ijin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya; duduklah dengan rapidan sopan bila berhadapan dengan guru; berbicaralah dengan sopan dan lemah lembut; dengarkanlah segala fatwanya; jangan sekali-kali menyela ketika sedang menjelaskan; dan gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya.

c. Etika Murid terhadap Pelajaran

Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika sebagai berikut: memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu'ain untuk dipelajari; harus mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung ilmu fardhu'ain; berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama; mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya; senantiasa menganalisa dan menyimak ilmu; pancangkan cita-cita yang tinggi; bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi (pintar); ucapkan salam bila sampai tempat majelis ta'lim (sekolah/ madrasah); bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan; bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman sebaiknya jangan mendahului antrian kalau tidak mendapat ijin;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke manapun kita pergi dan di manapun kita berada jangan lupa membawa catatan; pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinyu (istiqamah); tanamkan rasa antusias/ semangat dalam belajar.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Etika Seorang Guru

Tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika, apalah artinya etika diterapkan kepada murid, jika guru yang mendidiknya tidak mempunyai etika. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (taqarrab ila Allah); senantiasa takut kepada Allah; senantiasa bersikap tenang; senantiasa berhati-hati (wara'); senantiasa tawaadhu'; senantiasa khusu'; mengadukan segala persoalannya kepada Allah Swt; tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata; tidak selalu memanjakan anak didiknya; berlaku zuhud dalam kehidupan dunia; berusaha menghindari hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotordan tempat ma'siyat; mengamalkan sunnah Nabi; mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an; bersikap ramah; ceria; dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah; menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalah gunakan ilmu dengan cara menyombongkannya,; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Catatan menarik yang perlu dikedepankan dalam membahas masalah ini adalah etika atau statement yang terakhir, di mana guru haruslah membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Untuk menulis dan meringkas mungkin masih jarang dijumpai.Ini pula yang dapat dijadikan sebagai salah satu faktor mengapa sulit dijumpai tulisan-tulisan berupa karya-karya ilmiah. Sejak awal, ia memandang perlu adanya tulisan dan karangan, sebab lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, di samping itu juga akan terkenang sepanjang masa.

b. Etika Guru Ketika Mengajar

Seorang guru ketika hendak mengajar dan ketika mengajar perlu memperhatikan beberapa etika sebagai berikut: mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah dulu dengan berdo'a untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilanlah yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar hendaklah mengambil tempat duduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang strategis; usahakan tampilannya ramah, lemah lembut, jelas, tegas dan lugas serta tidak sombong; dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan sesuaikan dengan profesioanal yang dimiliki; jangan sekali-kali mengajarkan hal-hal yang bersifat syubhat yang bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; menasehati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan-persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasannya agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Terlihat bahwa apa yang ditawarkannya lebih bersifat pragmatis. Artinya, apa yang ditawarkannya berangkat dari parktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini.

c. Etika *Guru Bersama Murid*

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. Sama-sama harus dimiliki oleh guru dan murid. Diantara etika tersebut adalah: berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, meng-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawiaan, hendaknya selalu memperhatikan introspeksi diri, mempergunakan metode yang sudah dipahami murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu memunculkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ihwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang, kepada peserta didik; dan tawadhu'.[8]

Bila sebelumnya seorang murid dengan guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, maka setelah kita telaah kembali, ternyata seorang guru dan murid juga memiliki tugas yang serupa seperti tersebut di atas.Ini mengindikasikan bahwa pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tidak hanya tertuju pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dan guru, namun juga kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani.Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

d. Etika terhadap Buku, Alat Pelajaran dan Hal-hal yang Berkaitan dengannya

[8] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* hlm. 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satu hal yang paling menarikdan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalau pun ada etika untuk itu, maka itu biasanya bersifat kasuistik dan sering kali tidak tertulis.Sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan.

Di antara etika yang ditawarkan dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; merelakan, mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran; sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut; letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjam kalau-kalau ada kekurangan lembarannya; bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan Basmalah, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan Hamdalah (puji-pujian) dan Shalawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk beluk proses belajar mengajar. hal ini tidak akan terperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apa bila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ia sendirimengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempuyai kegemaran membaca.

Untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus diterapkan kepada kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan "istimewa". Betapa tidak, kitab kuning biasa disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya.

Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan "istimewa" bila dibandingkan dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Mengapa harus bersuci terlebih dahulu bila mengkaji atau belajar?.Dasar epistimologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini.Ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga suci jiwa atau rohaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihnya.[9]

a. Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari

[9] *Ibid.,* hlm. 346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak awal Islam hingga sekarang sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh konstruk sosial, politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Namun demikian menurut Hasan Langgulung, tokoh kependidikan kontemporer pada dasarnya literatur kependidikan itu digolongkan ke dalam beberapa corak. *Pertama,* corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifik fiqih, tafsir dan hadis yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-345) dengan karyanya *Kitab al-Mufashshal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal. Kedua,* corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah pendidikan yang bermuara sastra. Contohnya adalah Ibn Muqaffa (106-142 H./724-759 M.) dengan karyanya *Risalat al-Shahabah* dan al-Jahiz (160-255 H./ 755-686 M.) dengan karyanya *al-Taj fi Akhlak al-Muluk. Ketiga,* corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwan al-Shafa dan para filosof. *Keempat,* pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat Al-Qur'an dan hadits. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad ibn Sahnun (wafat 256 H./ 871 M.) dengan karyanya *Adab al-mu'allim,* dan Burhan al-Din al-Zarnuji (wafat 571 atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

591 H) dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum.*

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung di atas, tampaknya *Adab al-alim wa al-muta'allim* dapat digolongkan pada corak terakhir. Hal ini didasarkan atas kenyataan yang ada dalam kitab tersebut yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifik fiqih, sastra, dan filsafat kitab ini semata-mata memberi petunjuk praktis bagi orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan.[10] Sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari tentang latar belakang penulisannya.

Selain itu, *Adab al-'alim wa al-muta'allim* banyak kesamaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zurnuji. Di sisi lain, ciri pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan ke dalam garis mazhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan hal itu adalah beliau sering mengutip tokoh-tokoh Syafi'iyah, termasuk Imam Syafi'i sendiri ketimbang tokoh mazhab yang lain.

Kecenderungan lain dalam pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungannya itu dapat dikemukakan bahwa bagi K.H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *Li Allah Ta'ala.* Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.[11]

[10] Uwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* hlm. 146.
[11] *Ibid.,*hlm. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

1. K. H. Hasyim Asy'ari lahir di Jombang, Jawa Timur, 10 April 1875/ 24 Dzulqaidah 1287 H. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, pemimpim Pesantren di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Pendidikan Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan, Madura, Pesantren Siwalan Sidoarjo dan di pesantren inilah ia bukan saja mendapat ilmu, melainkan juga istri.Ia baru berumur 21 tahun dinikahkan dengan Khadijah, salah satu putri dari K. H. Ya'qub. istrinya melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah.Tidak berapa lama kemudian, istrinya yang sangat dicintainya itu wafat di Mekkah. Belum genap 40 hari sepeninggal istrinya, Abdullah putranya yang masih bayi meninggal pula. Belajar pada Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mahfudh at-Tarmisi di Mekkah. Karier Pendiri dan pengasuh pondok Pesantren Tebu Ireng (1900), Pendiri Nahdatul Ulama (NU).Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947.[12]
2. Untuk menuangkan pemikirannya tentang pendidikan Islam, K. H. Hasyim Asy'ari telah merangkum sebuah kitab karangannya yang berjudul *Adab al-'alim wa al-*

[12] Badiatul Roziqin, Badiatul Muclisin Asti, Junaidi Abdul Munif,*101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, hlm. 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muta'allim.[13] Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam ke dalam delapan poin. Dari delapan pokok pemikiran di atas, K. H. Hasyim membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu: signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas dan tanggung jawab seorang guru.[14]

3. Kecenderungan pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungannya itu dapat dikemukakan bahwa bagi K. H. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *Li Allah Ta'ala.* Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawian.[15]

3.2. Saran dan Harapan

1. Bagi Pendidik

Dengan mengetahui konsep pendidikan yang ditulis oleh K. H. Hasyim Asy'ari, guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar serta dengan etika yang sesuai bagi seorang guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

---

[13] Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari"* (online, http://sirojul.blog.com/ konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari), diakses pada tanggal 2 Oktober 2014

[14] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* hlm. 338.

[15] Uwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam, hlm. 146.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Mahasiswa

Konsep pendidikan yang ditawarkan K. H. Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam buku *Adab al-'alim wal al-muta'allim*telah memberikan petunjuk bagi seorang guru dan murid.Dengan adanya buku tersebut dapat dijadikan pedoman siswa sebagaimana etika seorang murid dalam menuntut ilmu Allah sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan dan Suwito. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.* Cet. I; Bandung: Angkasa, 2013.

Noor, Rohinah M, *K.H. Hasyim Asy'ari Modernisasi NU & Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.

Roziqin, Badiatul, dkk.,*101 Jejak Tokoh Islam Indonesia.* Cet. II; Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Uwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam.* Cet. I; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada Jakarta, 2003.

Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*" (online, http://misbakhudinmunir.wordpress.com/2010/08/08pemikiran-pendidikan-islam-menurut-kh-hasyim-asy'ari-dan kh-ahmad-dahlan),

Anonim, "*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari"* (online, http://sirojul.blog.com/konsep-pendidikan-kh-hasyim-asy'ari),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TIMUR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam

ISBN : 978-602-6604-37-8

9 786026 604378

DWIPUTRA PUSTAKA JAYA
Star Safira Cluster Nizar Mansion E4/14
Taman - Sidoarjo
Telp. 08558414756
Email : dwiputra.pustaka@gmail.com